

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA
ETNIK MADURA DAN ETNIK MELAYU DI KELURAHAN
ROBAN SINGKAWANG
KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI



Oleh
Aminullah
NIM. 153070073

Diajukan
Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA ETNIK MADURA DAN ETNIK MELAYU DI KELURAHAN ROBAN SINGKAWANG KALIMANTAN BARAT

Nama : Aminullah
NIM : 153070073
Tanggal disetujui : 30 Januari 2014

DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, DR. M.Si
NYP : 270069500041

Sigit Tri Pambudi, M.Si
NYP : 272069701551

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus di hadapan tim penguji skripsi pada:

Hari, tanggal : 30 Januari 2014

Judul Skripsi : MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA
ETNIK MADURA DENGAN ETNIK MELAYU DI
KELURAHAN ROBAN SINGKAWANG
KALIMANTAN BARAT

Penyusun : Aminullah

NIM. : 153070073

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Puji Lestari, DR. M.Si

NYP : 270069500041

Pembimbing I

.....

Sigit Tri Pambudi, M.Si

NYP : 272069701551

Pembimbing II

.....

Isbandi, M.Si

NIP : 197107141991031001

Penguji I

.....

Dra, Siti Fatonah, M.Si

NPY : 268069600631

Penguji II

.....

HALAMAN MOTTO

“Alwaktu Asmanu Minazzahabi”

Waktu itu lebih mahal/berharga daripada emas,,
Jadi Hargailah waktu,Jangan sampai Meremehkan
yang namanya Waktu,Karena Waktu Sangatlah
berharga.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan

1. Skripsi ini kupersembahkan kepada : kedua orang tuaku yang telah mendoakan anaknya, dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya agar anaknya menjadi anak yang berilmu.
2. Abangku yang selalu mensupport.
Para informan dari etnik melayu dan etnik Madura di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat.

Semua orang yang mengenal aku.

Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Model Komunikasi Antarbudaya antara Etnik Maduran dengan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat" ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan wajib pada jenjang pendidikan strata satu (S1) Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Banyak hal yang penulis dapatkan dan temukan selama penyusunan skripsi ini, dari hal yang paling kecil sampai hal paling signifikan yang dapat menjadi suatu pembelajaran dan pengalaman yang sangat berarti yang dapat menjadi bekal bermanfaat bagi masa depan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Puji Lestari M.Si. selaku dosen pembimbing 1 yang begitu sabar dalam memberikan masukan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
2. Sigit Tri Pambudi M.Si. selaku dosen pembimbing II yang begitu sabar dalam memberikan masukan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.

3. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang berharga bagi penulis.
4. Kedua orang tua dan keluarga yang tidak lupa selalu men-support, membimbing dan memberikan kasih sayang.
5. Para informan yang telah membantu penulis, dari etnik Melayu dan etnik Madura di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan barat.
6. Serta kepada pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan dan menyusun skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis terus menunggu saran dan kritik yang membangun dan positif dari para pembaca dan pengguna skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan. Amien.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4 Kerangka Pemikiran dan Teori	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sikap	24
2.2 Budaya	26
2.3 Fungsi Dasar dari Budaya	27
2.4 Karakteristik Budaya	28

2.5 Komunikasi Antarbudaya	31
2.6 Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya	37
2.7 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya	39
2.8 Suku Melayu Sambas	45
2.9 Suku Madura	51
2.10 Penelitian Terdahulu	56
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	58
3.2 Objek Penelitian	59
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	60
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	64
4.2 Hasil Penelitian	70
4.3 Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Etnik Melayu dan Etnik Madura di Kelurahan Roban, Kota Singkawang	75
4.4 Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Model Komunikasi Antarbudaya.....	22
Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya Melayu dan Madura	77

www.oxpdf.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi antarbudaya dan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dan Melayu di Roban, Singkawang Kalimantan Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yaitu saling menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik masing-masing. Etnik Melayu menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Madura begitu juga sebaliknya. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaur dengan masyarakat Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnik Melayu, rendahnya keinginan untuk mengikuti adat dan tradisi masyarakat setempat, serta frekuensi interaksi dengan masyarakat tergolong rendah.

Kata kunci: etnik, komunikasi antarbudaya

ABSTRACT

This study aims to determine the model of intercultural communication and intercultural communication barriers between ethnic Madurese and Malays in Roban, Singkawang West Kalimantan. Type of research is qualitative research, research that is elaborated on the circumstances and events, the data are expressed in a reasonable state, or as it were, by describing the workings of which are systematic, purposeful and accountable, so it does not lose its scientific nature. Data collection techniques used are observation, document review, and interviews. The results showed that this form of communication is mutual respect between cultures and ethnic customs appreciate each. Ethnic Malay honor and respect the customs of the ethnic Madurese and vice versa. While inhibiting factors in intercultural communication that is less Madurese people can mingle with the Malay community, lack of knowledge of the Madura ethnic tradition or custom of the ethnic Malay community, lack of desire to follow the customs and traditions of the local community, as well as the frequency of interaction with the community is low .

Keywords : ethnic, intercultural communication

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang logam yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Budaya tanpa masyarakat itu tidak mungkin, begitu juga sebaliknya masyarakat tanpa budaya itu juga tidak mungkin. Dalam suatu sistem sosial masyarakat maka manusia tidak bisa lepas dari struktur-struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, di mana itu semua sudah diakui oleh masyarakat sejak lama yang terdiri dari bermacam-macam agama, suku, kepercayaan, dan lain-lain.

Dalam menjalani kehidupan di dalam masyarakat mengalami banyak-banyak perbedaan, apalagi Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Dari keanekaragaman inilah tercipta suatu tatanan kehidupan yang unik dan menarik dari setiap kelompok masyarakat. Ternyata dari keanekaragaman budaya yang seharusnya memperkaya khasanah kehidupan berbudaya, tidak sedikit berawal dari perbedaan ini sering memunculkan kesalahpahaman, ketegangan-ketegangan, antar satu budaya dengan budaya lain. Dalam ingatan ketika pertikaian antar suku yang terjadi di Sambas pada Januari 1999, yang tidak sedikit menelan korban jiwa dan kerugian

harta benda. Kerusakan ini juga meluas sampai ke Roban, Singkawang, Kalimantan Barat.

Keadaan demikian sangatlah menyedihkan dan merupakan suatu peristiwa yang sangat pahit khususnya bagi masyarakat Roban, Singkawang Kalimantan Barat dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Singkawang adalah merupakan salah satu kabupaten dari beberapa kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Barat, yang sebagian besar penduduknya adalah suku Melayu, dan suku Melayu pula sebagai suku asli daerah Roban, Singkawang. Sebagaimana umumnya di daerah lain biasanya di suatu daerah itu dihuni oleh beberapa suku atau etnik, maka daerah Roban, Singkawang juga demikian.

Adapun suku atau etnik yang ada yang ada di daerah Roban, Singkawang mencakup etnik Melayu, etnik Cina, etnik Dayak, Madura, Bugis, Jawa dan masih banyak etnik lainnya, yang tentunya mereka datang ke daerah Roban, Singkawang membawa kebudayaan mereka masing-masing yang sangat beraneka ragam, dengan keadaan demikian itu menandakan bahwa budaya Melayu Roban Singkawang terbuka terhadap budaya luar atau budaya pendatang. Berbicara tentang etnik, istilah etnik pada umumnya dimengerti sebagai sejumlah orang atau penduduk yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.

2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya yang diterima oleh dan dapat dibedakan oleh kelompok lain.

Dari pengertian di atas ada beberapa hal pokok yang dapat ditemukan dalam kelompok etnik sebagai etnikitas yang dapat diidentifikasi dalam suku bangsa, bahwa suatu kelompok etnik memiliki ciri dan kebersamaan secara intern dan perbedaan secara ekstern dengan kelompok lain, tidak saja karena memiliki nilai-nilai budaya tetapi juga bahasa yang khas yang menjadi ciri-ciri kelompoknya.

1. Budaya Melayu

a. Sifat-Sifat Umum Orang Melayu Singkawang Kalimantan Barat

Berbicara mengenai sifat-sifat umum orang melayu tidak bisa lepas dari tempat lingkungan seseorang itu tinggal dan secara mendalam sifat seseorang bisa saja berubah-ubah setiap saat, serta keadaan yang berlaku pada saat itu juga. Pada sub ini dibicarakan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh orang Melayu, yang secara terus menerus terwujud dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Singkawang. Orang Melayu lebih dikenal dengan keramahannya dalam bertegur sapa, mudah bergaul dengan orang-orang yang berlatar belakang etnik yang berbeda, cara hidup yang lembut,

ramah, tamah dan jika ada pertengkaran yang terjadi dalam kehidupan dalam bermasyarakat lebih sering mengalah tetapi mengalah bukan berarti kalah akan tetapi mengalah untuk menang. Sifat maupun perilaku masyarakat Melayu Kabupaten Singkawang sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan alamnya dimana alam yang hijau membentang, tanah yang subur serta air sungai yang mengalir tiada hentinya turut mewarnai corak kehidupan masyarakat Melayu Singkawang.

b. Adat budaya Melayu Singkawang

Identitas Singkawang sekedar memberikan petunjuk wilayah bermukimnya sebagian suku Melayu. Sumbernya adalah satu yakni semua suku Melayu yang berasal dari Malaysia dan yang mendiami seluruh kawasan semenanjung Malaka, pantai timur Sumatera, pantai Barat Kalimantan, Serawak dan Brunei. Masih diperlukan pembuktian apakah orang-orang di wilayah yang dahulu disebut Hindia belakang, benar-benar merupakan nenek moyang ras Melayu. Demikian pula yang mendiami wilayah Indonesia selain yang telah disebutkan di atas, di Philipina dan Irian juga merupakan ras Melayu. Terlepas dari luasnya sebaran itu, satu yang sudah pasti bahwa ras Melayu memiliki adat budaya sendiri yang termasuk di dalamnya etnik Melayu Singkawang. Perbedaan satu dengan yang lain berdasarkan wilayah bermukim, tidak lebih bersifat

pengembangan karena mendapat pengaruh yang berbeda. Akar adat budayanya satu yang kemudian bervariasi bersamaan dengan berjalannya waktu yang berabad-abad lamanya. Suku Melayu selalu diidentikkan dengan Islam, yang dalam adat istiadatnya banyak dipengaruhi oleh adat-istiadat bangsa Arab sebagai awal dan sumber Islam. Melayu bukan berarti Arab. Dalam keadaan itu sering terdengar ungkapan yang kurang benar, bahwa jika seseorang dari suku atau etnik lain masuk Islam maka disebut masuk Melayu. Ungkapan itu keliru karena Melayu bukan Islam, tetapi hanya identik dengan Islam. Islam adalah Islam, bukan Arab, Melayu, Sunda, Banjar, Aceh, Minang, Bugis, Madura dan lain-lain.

Dalam keadaan seperti itu maka sama sekali tidak keliru jika adat istiadat Melayu selalu dikembangkan dalam kemurnian Islam. Etika pergaulannya adalah etika Islam, keseniannya serta cara berpakaianya sesuai dengan dengan ajaran Islam. Di samping itu jika ada hal yang kurang serasi dengan ajaran Islam, maka akan segera diluruskan sesuai dengan budaya masyarakat Singkawang dan ajaran Islam.

2. Budaya Madura

a. Sifat-Sifat Umum Madura yang ada Di Kabupaten Singkawang

Di Kabupaten Singkawang, etnik Madura adalah merupakan etnik pendatang yang tentunya memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan setempat, yang sudah pasti

tingkah laku, cara bermasyarakat dan cara bergaul antara satu-sama lain berbeda-beda, tetapi semua itu bersifat relatif. Hal ini terjadi dikarenakan lingkungan asal tempat tinggalnya berbeda dengan keadaan daerah baru yang ditempati. Adapun sifat-sifat umum etnik Madura yang ada di Kabupaten Singkawang itu terbagi dua yaitu etnik Madura pendatang baru yang sudah tinggal paling lama 31 tahun dan pendatang lama yang sudah tinggal lebih dari 32 tahun. Etnik Madura pendatang baru memiliki sifat cenderung menonjolkan sifat kesukuannya dalam pergaulan, memiliki sifat keberanian yang tinggi, kerja keras, percaya diri, kurang mudah bergaul dengan individu atau kelompok yang berbeda etnik. Berbeda dengan pendatang lama, individunya cenderung lebih ramah dan mudah berbaur (Nawawi, 2000:48).

b. Adat Budaya Madura

Etnik Madura merupakan etnik yang berasal dari Jawa Timur. Orang-orang Madura memiliki sistem nilai budaya yang mementingkan harga diri (*self esteem*). Ditambah lagi dengan faktor geografis dan demografis yang kurang menguntungkan seperti tanah yang kurang subur, iklim dan suhu yang lebih panas dan kering serta tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Secara umum adat budaya Madura memiliki ciri yang khas, itu terlihat dari pakaian pada budaya Madura mengenakan pakaian adat kaum pria yaitu

menggunakan tutup kepala khas etnik Madura, baju lengan panjang tanpa leher dengan baju kaus belang-belang. Sepotong kain tersampir dibahunya dan memakai celana sebatas lutut dengan ikat pinggang besar. Sedangkan kaum wanitanya memakai baju kebaya pendek dengan kain sebatas lutut serta perhiasan yang dipergunakan adalah berupa kalung dan gelang kaki yang disebut *bingel* (Nawawi, 2000:57).

Selain memiliki pakaian yang khas, Madura juga memiliki beberapa kesenian yang memperkaya khasanah budayanya antara lain karapan sapi. Karapan sapi merupakan acara tradisional masyarakat Madura yang diawali dengan tari pecut. Dalam tarian ini dilukiskan keakraban pemilik dengan sapi yang dipeliharanya ketika mempersiapkan pertandingan karapan sapi, antara lain penggambaran penolak bala, perawatan sapi dan sebagainya. Karapan sapi merupakan sebuah kesenian rakyat Madura yang dilaksanakan sesudah panen dengan mengadakan lomba balapan sapi yang disebut dengan karapan sapi. Karapan sapi bermula dari suatu tindakan iseng dalam menggarap sawah dengan alasan untuk menambah semangat dalam bekerja. Lama kelamaan masyarakat menjadi gemar melakukan karapan sapi. Adu sapi yang dilakukan secara iseng ini dijadikan suatu kesenian atau hiburan rakyat yang bermaksud sebagai pengungkapan rasa kegembiraan masyarakat

setelah melakukan kerja berat di lahan pertanian. Selain itu, etnik Madura juga memiliki senjata tradisional yaitu celurit. Celurit merupakan senjata sejenis arit dengan bentuk yang cukup mengerikan yaitu seperti bulan sabit. Senjata ini terbuat dari bahan baku besi yang dicampur dengan baja sebagai penguatnya. Pemakai senjata ini kebanyakan suku bangsa Madura, dan cara memakainya diselipkan pada bagian pinggang, yang dipakai sebagai ciri kesuku bangsanya. Selain itu juga memiliki senjata lain seperti kodi, pisau belati dan arit bulu ayam (Nawawi, 2000:67).

Arsitektur khas rumah Madura berciri tradisional yang kuat dengan bagian dalam yang tidak ber dinding pemisah. Kontruksi berasal dari rangka kayu, sistem balok dipikul tiang dan bahan bangunannya diambil dari daerah setempat. Untuk adat Madura berorientasi ke arah utara selatan atau menghadap matahari. Pintu masuk rumah tidak diperhatikan kedudukannya, ada yang di belakang, samping ataupun di depan rumah. Pada umumnya tipe rumah Madura tidak mempunyai jendela atau lubang angin. Rumah adat Madura mendapat pengaruh dari luar, hal tersebut terlihat dari pemakaian serambi sebagai tempat tidur dan serambi belakang sebagai ruang duduk. Pengaruh Islam dalam masyarakat Madura sangat kuat, sehingga hampir setiap rumah mempunyai tempat yang berfungsi sebagai tempat khusus beribadah (Nawawi, 2000:69).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, masyarakat Roban, Singkawang Kalimantan Barat sangat dikenal dengan budaya Melayunya dengan ciri-ciri sangat ramah di dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbudaya, tidak hanya dengan budayanya sendiri akan tetapi dengan budaya pendatang yang dalam hal ini tentunya budaya pendatang yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya asli setempat. Hal ini sesuai dengan prinsip budaya “Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung”.

Prinsip budaya ini merupakan pedoman yang sangat bermanfaat untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda budaya. Prinsip ini bisa dijadikan pegangan agar diterima di daerah baru nantinya. Prinsip budaya mengisaratkan betapa bagus suatu budaya, ketika pergi ke tempat daerah orang lain maka harus menyesuaikan dengan budaya setempat dengan maksud agar diterima di daerah tersebut. Seandainya prinsip budaya ini selalu dijadikan pedoman dalam hidup berbudaya tidak akan pernah terjadi yang namanya pertikaian antar etnik sebagaimana yang pernah terjadi di Roban, Singkawang Kalimantan Barat.

Kehidupan masyarakat Melayu Roban Singkawang bukanlah sifatnya yang suka berperang, maupun memusuhi etnik lain yang ada di daerah Roban Singkawang. Begitu juga dengan Etnik Madura sebagai pendatang sebenarnya sudah sejak lama antara etnik Melayu dengan

etnik Madura hidup berdampingan antara satu sama lain, dalam keadaan yang harmonis dan kondusif. Bahkan ada sebagian etnik Madura yang sudah terlahir dan mati di daerah Roban Singkawang dan yang menarik tidak sedikit masyarakat Madura yang ada di daerah Roban, Singkawang sudah tidak mengerti dengan bahasanya sendiri. Itu dikarenakan sudah begitu lama hidup di tengah-tengah masyarakat Melayu Roban Singkawang, serta tidak sedikit dari etnik Madura yang mengikat hubungan batin melalui perkawinan dengan masyarakat Melayu.

Selintas dari ungkapan di atas seharusnya pertikaian antar etnik antara etnik Melayu dengan etnik Madura, tidak semestinya terjadi tetapi mengapa pertikaian itu masih terjadi. Disini terlihat telah terjadi kekurangpahaman antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, sehingga dari kekurangpahaman ini muncullah perbedaan-perbedaan pendapat, karena kurangnya penyelesaian terhadap perbedaan-perbedaan ini sehingga perbedaan pendapat ini mengarah pada permusuhan antar etnik yang sampai berdampak pada kontak fisik antara kedua etnik tersebut. Dengan terjadinya pertikaian antar etnik maka sangat sulit untuk membendung kedua belah pihak, karena dalam hal ini ketika sudah menyangkut etnik maka massa etnik itulah yang bergerak, kalau massa yang bergerak maka emosilah yang menguasai segala tindakan sehingga pertumpahan darah antara etnik Melayu dengan etnik Madura tidak terelakan lagi. Untuk pertikaian seperti ini

perlu waktu yang sangat lama untuk kembali pada keadaan semula yaitu keadaan yang aman, damai antara kedua belah pihak yaitu antara etnik Melayu dengan etnik Madura.

Informasi yang didapat dari pemerintahan daerah setempat, untuk sementara ini seluruh masyarakat etnik Madura khususnya yang ada di daerah Roban, Singkawang pada waktu itu diungsikan ke kabupaten lain, langkah ini dilakukan demi keamanan anggota masyarakat etnik Madura itu sendiri. Kehidupan berbudaya dalam suatu masyarakat, maka melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi, dan dengan proses komunikasi pula orang-orang akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

Tanpa komunikasi yang baik, komunikasi tatap muka, maupun komunikasi dengan menggunakan media massa penyebaran informasi, terutama informasi kebudayaan akan sulit untuk diperoleh, keadaan seperti ini akan berakibat kurang baik terhadap keranekaragaman budaya yang dimiliki serta akan lebih mempermudah munculnya perselisihan paham karena kekurangpahaman yang akhirnya mengarah kepada konflik. Untuk itu pembahasan komunikasi sangat diperlukan guna kelancaran proses interaksi dengan orang lain. Dalam banyak hal hubungan komunikasi dengan budaya itu bersifat timbal balik, dimana keduanya saling mempengaruhi, dari apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya dan apa yang dilihat turut membentuk serta

menentukan, begitu juga pada gilirannya apa yang dilihat dan apa yang dipikirkan itu dipengaruhi oleh budaya yang akhirnya budaya akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi tidak akan hidup tanpa budaya.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lainnya maka kesamaan arti untuk mencapai suatu tujuan bersama akan mudah tercapai. Keadaan demikianlah yang menunjukkan berhasilnya suatu proses komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah bagaimana model komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dan etnik Melayu di Kelurahan Roban, Singkawang Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

- a. Model komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dan Melayu di Roban, Singkawang Kalimantan Barat.
- b. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dan Melayu di Roban, Singkawang Kalimantan Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Akademis

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi studi Ilmu Komunikasi mengenai pentingnya komunikasi antarbudaya dalam kehidupan berbudaya.

b. Praktis

- 1) Agar masyarakat Kalimantan Barat khususnya masyarakat yang ada di daerah Roban, Singkawang baik pribumi maupun pendatang agar benar-benar memahami keanekaragaman budaya ini, agar pertikaian etnik tidak terulang lagi.
- 2) Agar masyarakat khususnya masyarakat pendatang baru mendapat sedikit tentang pemahaman mengenai kehidupan sosial masyarakat Melayu Roban, Singkawang.
- 3) Meningkatkan lagi bagi kita semua mengenai pemahaman prinsip budaya “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”

1.4 Kerangka Pemikiran dan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori merupakan sebagai dasar pijakan dalam rangka membantu menjelaskan fenomena tersebut beserta implikasi maupun signifikasinya. Untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang dimaksudkan pada penelitian sebagaimana dimaksudkan dalam judul dan fokus masalah ini, penting kiranya dijelaskan juga beberapa peristilahan penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Teori Etnosentrisme

Nanda dan Warmas (Samovar, 2010:214) menjelaskan etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau sosial kita.

Antropolog setuju bahwa kebanyakan orang merupakan etnosentris dan bahwa kadang sifat etnosentrisme penting untuk mengeratkan hubungan dalam suatu masyarakat. Seperti budaya, etnosentrisme juga biasanya dipelajari secara tidak sadar. Misalnya, sekolah yang hanya mengajarkan sejarah, geografi, sastra, bahasa, serta pemerintahan negara sendiri dan mengecualikan yang lainnya sedang melakukan tindakan etnosentrisme.

Alasan lain mengapa etnosentrisme begitu mendarah daging adalah bahwa etnosentris memberikan identitas dan perasaan memiliki kepada anggotanya. Keanggotaan dalam suatu kelompok, suatu negara, atau peradaban memberikan rasa penghargaan diri, membuat masyarakat bangga akan prestasi bangsanya (Samovar, 2010:215).

1.4.2 Komunikasi

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Hal inilah yang menyebabkan semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia sebagai sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin di masa yang akan datang (Liliweri, 2007:5).

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Komunikasi manusia itu dapat dipahami sebagai interaksi antarpribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal. Seperti kata Mehrabian (1972) 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Simbol-simbol itu dinyatakan melalui sistem yang

langsung seperti tatap muka atau media (tulisan, visual, aural). Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informasi, gagasan dan emosi di antara manusia tersebut maka lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan (Liliweri, 2007:5).

Walstrom (dalam Liliweri, 2007:8) menampilkan definisi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- b. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- c. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- d. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- e. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.
- f. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.

- g. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

1.4.3 Komunikasi Antarbudaya

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas. Definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut (Liliwari, 2007:9-12):

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan

atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajagi makna, pola-pola

tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Hammer (1989) menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah oasis, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu di sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial “nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi dan hubungan internasional. Oleh karena itu sebagian besar pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana terlihat dalam beberapa definisi berikut ini:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* – komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (Samovar dan Porter, 1976).
2. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Samovar dan Porter, 1976).

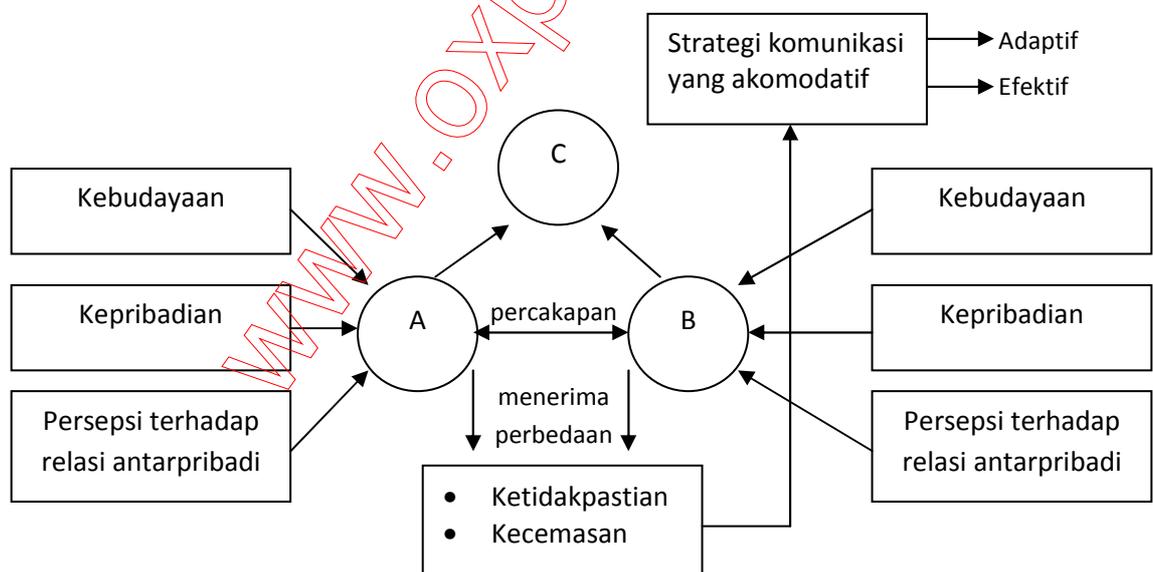
3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood, 1991).
4. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang diperlukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester, 1993).
5. *Inter Cultural Communication* yang disingkat “ICC”, mengartikan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.
6. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

- a. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dapat berarti ke dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
- b. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku.
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga dapat digunakan untuk membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasikannya dengan pelbagai cara.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal.

Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka akan terdapat perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2007:12).

Model komunikasi antarbudaya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Komunikasi Antarbudaya
(Sumber: Liliweri, 2007:32)

Penjelasan singkat dari gambar 1.1 adalah bahwa orang yang berbeda budaya dalam hal berkomunikasi akan dipengaruhi oleh kebudayaan, kepribadian dan persepsi relasi antarpribadi dari masing-masing orang. Setelah proses berkomunikasi antarbudaya kemungkinan setiap orang akan menerima perbedaan yang berupa ketidakpastian dan kecemasan.

Gambar di atas juga menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu terdapat pula perbedaan kepribadian dan persepsi terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya, karena dua pihak menerima perbedaan sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah kebudayaan baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang tersebut. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif (Liliweri, 2007:33).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, landasan teori merupakan sebagai dasar pijakan dalam rangka membantu menjelaskan fenomena tersebut beserta implikasi maupun signifikasinya. Untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang dimaksudkan pada penelitian sebagaimana dimaksudkan dalam judul dan fokus masalah ini, penting kiranya dijelaskan juga beberapa peristilahan penelitian ini, antara lain:

2.1 Sikap

Sikap berpijak pada lima asumsi khusus mengenai sifat kehidupan sosial:

1. Kehidupan material atau posisi kelas menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial.
2. Ketika kehidupan material distrukturkan dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya. Ketika terdapat kelompok dominan kelompok bawahan, dan pemahaman dari kelompok yang dominan akan bersifat parsial dan merugikan.
3. Visi dari kelompok yang berkuasa menyusun hubungan material di mana semua kelompok dipaksa berpartisipasi.

4. Visi yang ada bagi kelompok yang tertindas merepresentasikan pergulatan dan prestasi.
5. Potensi pemahaman dari kelompok yang tertindas (sikap) membuat dapat dilihatnya ketidakmanusiawian dari hubungan yang ada di antara kelompok dan menggerakkan menuju dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Asumsi yang pertama mengemukakan pemikiran bahwa lokasi individu dalam struktur kelas membentuk dan membatasi pemahaman dalam hubungan sosial. Asumsi yang kedua berasumsi bahwa semua sikap bersifat parsial, tetapi sikap dari kelompok yang berkuasa dapat merugikan kelompok yang berada di bawah. Asumsi yang ketiga berasumsi bahwa kelompok yang berkuasa menyusun kehidupan sedemikian sehingga untuk menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah. Asumsi yang keempat menyatakan bahwa kelompok bawahan harus berjuang bagi visi mengenai kehidupan sosial. Asumsi yang kelima yang menyatakan bahwa perjuangan ini menghasilkan visi yang lebih jelas dan akurat bagi kelompok bawah dibandingkan dengan yang dimiliki kelompok yang berkuasa (West dan Turner, 2010:181-182).

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan pihak etnik Melayu yang diwakili Hafi M. Abu Bakar yaitu:

“Bila suatu etnik akan diterima di lingkungan etnik yang lain, mereka harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dimanapun

berada, ikutilah adat istiadat yang berlaku setempat dengan jalan menghargai dan menghormati adat istiadat yang sudah berlaku turun temurun dan tidak merusak hasil budaya yang telah ada sehingga akan tercipta kerukunan dalam bertetangga.” (Wawancara dengan bpk.Hanafi.M.Abu bakar tanggal 23 oktober 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan bertindak dipengaruhi oleh lima asumsi yang telah dikemukakan di atas, hal ini juga berlaku dalam komunikasi antarbudaya etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Kalimantan Barat.

2.2 Budaya

Budaya adalah hal yang dapat dijumpai dimana-mana, kompleks, pervasive, dan sulit diartikan. Budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal. Budaya dalam pengertian sederhana merupakan pemrograman pikiran atau budaya merupakan yang dibuat manusia dalam lingkungan. Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, 2010:27).

Kajian budaya pada dasarnya tertarik untuk mempelajari bagaimana elite seperti media menggunakan kekuasaan terhadap kelompok subordinate (bawah). Teori ini berakar pada beberapa klaim penting mengenai budaya dan kekuasaan: budaya tersebar dalam dan menginvasi semua sisi perilaku manusia, orang merupakan bagian dari struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis (West dan Turner, 2010:55).

Individualisme dan kolektivisme adalah dimensi utama dari variabilitas kebudayaan yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan dari komunikasi lintas budaya. Individualisme dan kolektivisme terdiri dari kebudayaan (contoh: aturan kebudayaan) dan individu (contoh: nilai individu). Di dalam budaya individualistik, masyarakat disarankan untuk memandang dan menjaga diri pribadi dan keluarganya, sedangkan di dalam budaya kolektivisme, masyarakat adalah milik bersama dan diarahkan untuk saling menjaga loyalitas kelompok (Gudykunst, 2002:27).

2.3 Fungsi Dasar dari Budaya

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu

dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.

Penjelasan yang lebih terperinci mengenai fungsi budaya yang ditawarkan oleh Sowell: Budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktisi manusia untuk membentuk masyarakat juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses coba-coba sampai kesalahan fatal (Samovar, 2010:28).

2.4 Karakteristik Budaya

Melalui studi perbandingan, para ahli menyimpulkan bahwa ada rangkaian "karakteristik dasar yang dibagikan semua makhluk budaya". Ada dua alasan mengapa karakteristik ini akan menolong menjadi pelaku komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Mempelajari karakteristik ini, hubungan yang erat antarbudaya dan komunikasi akan menjadi jelas. Huntington menyatakan bahwa "hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan". Ingatlah bahwa sebagian besar budaya dipercayai sebagai hal yang benar dan berada dalam bawah sadar (Samovar, 2010:31).

Shapiro menyatakan bahwa penemuan budaya, kesadaran bahwa budaya menentukan dan membentuk perilaku, nilai, dan bahkan pikiran kita,

pengakuan yang terdapat pada budaya yang bersifat berubah-ubah, dapat menjadi pengalaman yang mengejutkan atau yang memperjelas. Sedangkan sistem sosial adalah merupakan alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia yang ada dalam masyarakat. Dengan kemajuan bidang teknologi komunikasi massa, ternyata berdampak terhadap intensitas ketersinggungan antara suku bangsa maupun kebudayaan dari luar yang dikarenakan masih besarnya rasa primordialisme masing-masing kelompok budaya terhadap budayanya. Untuk beradaptasi terhadap suatu budaya bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah, karena budaya dibekalkan kepada manusia sejak ia terlahir ke dunia yang tentunya melalui proses pembelajaran oleh tempat tinggal yang mempunyai sifat dan ciri-ciri tersendiri (Samovar, 2010:32).

Ketika seseorang pergi ke suatu daerah yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya tempat asalnya, sudah barang tentu merupakan hal yang baru baginya dan mau tidak mau harus berusaha untuk beradaptasi dengan memahami budaya di tempat barunya.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2000:45) bahwa untuk mempermudah akulturasi budaya melalui komunikasi sebagaimana orang pribumi mengalami akulturasi lewat komunikasi, maka seorang pendatang terakulturasi ke dalam budaya pribumi lewat komunikasi pula.

Mengenai potensi percampuran budaya dapat ditentukan oleh beberapa faktor meliputi :

1. Adanya kemiripan antara budaya pribumi dengan budaya pendatang akan lebih mempercepat proses asimilasi antara budaya pendatang dengan budaya pribumi, karena etnik pendatang tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk menyesuaikan dengan budaya setempat.
2. Usia pada saat menempati daerah baru.
Hal ini juga berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya memahami budaya setempat yang selanjutnya sampai pada tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal.
3. Pendidikan seseorang juga berperan dalam tingkat pemahaman terhadap suatu permasalahan yang diterimanya di dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Sehingga sejauhmana pemahaman terhadap budaya yang akan dimasukinya.
4. Kepribadian membawa dampak yang besar terhadap penerimaan budaya pribumi sebelum menilai lebih jauh untuk diterima atau tidaknya budaya pendatang maka langkah awal adalah dengan melihat kepribadian penganut budaya tersebut karena secara tidak langsung kepribadian akan memperlihatkan budaya tempat asalnya apakah watak budayanya keras, individualis atau lain-lain.

5. Dengan memahami lebih awal budaya setempat maka kendala atau hambatan perbedaan dengan budaya tempat asal akan mudah teratasi sehingga budaya setempat akan mudah menerima budaya pendatang.

2.5 Komunikasi Antarbudaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Setelah memahami pengertian komunikasi dan budaya maka selanjutnya akan membicarakan mengenai komunikasi antarbudaya yang menjadi permasalahan inti dalam penelitian ini. Adapun yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerima itu berasal dari budaya yang berbeda. Pada dasarnya setiap kali terjadi perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan setiap itu pula terjadi komunikasi antarbudaya. Adapun implementasi komunikasi antarbudaya dalam upaya menciptakan suatu kondisi yang harmonis dan kondusif dalam suatu sistem

budaya. Itu terlihat dari arti komunikasi antarbudaya dimana suatu komunikasi bisa dikatakan komunikasi antarbudaya apabila terjadi interaksi dari budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, 2010:13).

Dalam suatu komunikasi antarbudaya tersirat makna, adanya upaya untuk menjembatani antara dua budaya yang berbeda dimana tujuannya agar tercapai suatu pemahaman bersama tentang perbedaan-perbedaan yang ada sehingga keakraban, persaudaraan dari masing-masing anggota budaya akan terjalin, yang akhirnya akan menciptakan suatu kondisi yang harmonis dan kondusif dalam suatu sistem budaya.

Untuk mengimplementasikan komunikasi antarbudaya dalam upaya menciptakan suatu kondisi harmonis dan kondusif dalam suatu sistem budaya perlu adanya pemahaman tentang karakteristik budaya. Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (2000:58-62) menyatakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan kelompok orang sangat berbeda dapat dilakukan dengan cara menelaah kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Adapun macam dari karakteristik budaya :

1. Komunikasi dan budaya.

Sistem komunikasi baik verbal maupun nonverbal sangat membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Terlebih dalam suatu bangsa itu biasanya terdiri dari beberapa etnik yang sudah barang tentu masing-masing etnik memiliki bahasa yang berbeda baik logat, aksen, dan dialek.

2. Pakaian dan penampilan

Ini mencakup pakaian dan dandanan luar serta dekorasi yang cenderung berbeda secara kultural. Kalau melayu dengan pakaian Teluk Belanga'nya, Bugis dengan baju bodonya, jawa dengan blangkonnya, Madura dengan pakaian belang merah putihnya, sedangkan Dayak dengan pakaian kulit kayunya.

3. Makan dan kebiasaan

Cara memilih, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Kalau bagi orang Islam daging babi adalah makanan yang dilarang tetapi lain hal dengan etnik cina daging babi merupakan makanan kegemaran mereka. Dimana cara makan juga berbeda ada yang makan dengan tangan saja dan adapula yang menggunakan sumpit, sendok dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi antarbudaya ternyata tidaklah selalu berjalan dengan mulus, sehingga terdapat kendala-kendala

dalam berkomunikasi antarbudaya adapun kendala yang utama adalah konsep diri yang negatif dari masing-masing anggota penganut budaya yang tertuang dalam kelompok etnik.

Dengan melihat kendala-kendala komunikasi antarbudaya di atas Robindranat Tagare dikutip oleh Deddy Mulyana (2000:65) mengungkapkan ada beberapa syarat agar komunikasi antarbudaya bisa berjalan efektif:

1. Menghormati anggota budaya orang lain sebagai manusia. Ketika orang Melayu mengobrol dengan orang Madura, dengan banyak sifat dan keinginan yang sama mereka harus melihat satu sama lain lebih dari sekedar Melayu yang menundukkan kepala dan Madura yang sedikit kasar mereka harus melihat satu sama lain sebagai orang yang mempunyai nama, dan sejarah hidup serta kepribadian.
2. Harus menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana apa yang kita inginkan. Suatu budaya yang aneh menurut pandangan kita, tentu tidak aneh bagi orang yang hidup dalam budaya ini. Tidak ada kebudayaan yang tidak baik maka semuanya perlu dihormati.
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain dalam hal bertindak berbeda dari cara kita bertindak, mampukah kita belajar menahan diri untuk tidak merasa lucu atau jengkel sampai kita memahami mengapa orang dari budaya lain bertindak seperti itu.

4. Komunikator antarbudaya yang berkompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang berbeda.

Pada dasarnya kita tidak boleh menilai budaya yang lain berdasar budaya kita yang terbatas, tetapi kita harus berusaha mencari variabel yang menghubungkan suatu peristiwa dalam budaya yang satu dengan satu peristiwa pada budaya yang lain.

Dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang-orang yang budayanya berbeda tidaklah bijaksana untuk kita bersikap etnosentrik (merasa budayanya lebih baik dari budaya orang lain). Tetapi bagaimana kita harus menjadi manusia antarbudaya. Menurut Gudykunst dan Kim manusia antarbudaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antarbudaya yang kognisi, afeksi, dan prilakunya tidak terbatas, tetapi terus berkembang melewati parameter psikologis suatu budaya. Ia memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut. (Deddy Mulyana, 2000:233).

Pada akhirnya dalam taraf yang rendah konflik antarbudaya merupakan kesalahpahaman antara individu-individu yang berlainan suku bangsa, sumber konflik atau kesalahpahaman yang lazim terjadi ini antara lain adalah stereotip antarbudaya.

1. Stereotip

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang dimiliki ke dalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang digunakan untuk mewakili sekelompok orang. Psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro (Samovar, 2010:203) memberikan pengertian yang lebih formal bahwa stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Alasan mengapa stereotip itu begitu mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Stereotip dapat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Tentu saja, ada stereotip yang positif, seperti asumsi pelajar dari Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai.

2. Bahasa dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya

Setiap interaksi komunikasi antarbudaya melibatkan satu atau lebih individu yang menggunakan bahasa kedua. Jadi, tidak mungkin untuk membahas semua hal di mana bahasa merupakan faktor yang

memberikan hubungan saling menguntungkan pada semua pihak yang terlibat (Samovar, 2010:279).

2.6 Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui: suara, seperti telepon atau radio, kata-kata seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak, atau suara dan kata-kata yaitu melalui televisi.

Komunikasi disebut sebagai proses karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis (Liliweri, 2007:24).

Dalam proses komunikasi terdapat empat level atau tingkatan adalah sebagai berikut:

1. Menerima (*Receiving*) : Informan yang mau (subjek) dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*Responding*) : Informan yang memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan suatu masalah.
3. Menghargai (*Valuing*) : Informan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah dengan orang lain.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*) : Informan yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.
5. Keterbukaan dalam interaksi : Informan yang mau membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang lain.
6. Kesiediaan dalam bekerjasama : Informan yang bersedia meluangkan waktu untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni: (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan, (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang,

dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu (Liliweri, 2007:24).

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau 'penghidup' bagi proses komunikasi tersebut (Liliweri, 2007:25).

2.7 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut (Liliweri, 2007:25-32):

a. Komunikator

Komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya komunikator mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

Beberapa studi tentang karakteristik komunikator yang pernah dilakukan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn-Stokes menunjukkan bahwa karakteristik itu ditentukan antara lain oleh latar belakang etnik

dan ras, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, hingga ke latar belakang sistem politik. William Gudykunst dan Young Yun Kim (1995) mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan. Selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar (memilih kata, membuat kalimat), kemampuan menyatakan simbol non vernal (bahasa isyarat tubuh), bentuk-bentuk dialek dan aksen, dan lain-lain (Asante dan Gudykunst, 1989).

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu yang menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Hal ini merupakan dua aspek penting yang berkaitan dengan cara bagaimana seorang komunikator dan komunikan mencapai sukses dalam pertukaran pesan. *Attention* adalah proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut

perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan yang dimaksud dengan *comprehension* meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

c. Pesan/Symbol

Pesan dalam proses komunikasi berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Pesan yang terdapat dalam model komunikasi antarbudaya adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama yaitu *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional. Jadi aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapat perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

d. Media

Media dalam proses komunikasi antarbudaya merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa cetak, dan media massa elektronik. Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka. Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran: (1) *sensory channel* atau saluran sensoris yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. Lima saluran sensoris itu adalah cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. (2) *institutionalized means* atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka, material cetakan dan media elektronik.

e. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses ini, komunikator umumnya menghendaki reaksi balikan, yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi

antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika melihat komunikan kurang memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan mungkin menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan non verbal seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju.

f. Suasana (*Setting* dan *Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication* yakni tempat dan waktu serta suasana ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

g. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator

dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

Gangguan komunikasi yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan status sosial dan budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan (tinggi pendidikan) dan pengetahuan (akumulasi pengetahuan terhadap tema yang dibicarakan), ketrampilan (kemampuan untuk memanipulasi pesan) berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan misalnya perbedaan pemberian makna atas pesan yang disampaikan secara verbal (sinonim, homonim, denotatif dan konotatif), perbedaan tafsir atas pesan non verbal (bahasa isyarat tubuh). Gangguan dari media/saluran karena orang salah memilih media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi, gangguan situasi kondisi-suasana yang kurang mendukung terlaksananya komunikasi antarbudaya.

2.8 Suku Melayu Sambas

a. Bahasa Melayu.

Suku Melayu Sambas adalah suku melayu yang berada di kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas terkenal dengan sebuah peninggalan sejarah yaitu sebuah keraton peninggalan kerajaan Sultan Sambas. Penduduknya mayoritas melayu, dan berbahasa melayu. Sebagian besar bahasa yang digunakan adalah sama, namun seiring perkembangan zaman, bahasa suku ini banyak menyerap bahasa dari bahasa Indonesia. Bahasa Melayu sangat mudah dipahami, apalagi bagi orang yang mendengar orang Betawi berbicara, karena kurang lebih bahasa Betawi dan Melayu sama, misalnya: Seseorang berbicara, "Kamu mau ke mana?", jika dalam bahasa melayu "Kau nak ke *mane*", (penyebutan "e" dalam bahasa melayu, sedangkan bahasa suku Sambas membunyikan "e" seperti bunyi pada kata "*lele*"). Keunikan lain dari bahasa Melayu Sambas adalah pengucapan huruf ganda seperti dalam Bahasa Berau di Kalimantan Timur, seperti pada kata '*bassar*' (artinya besar dalam bahasa indonesia).

Suku Melayu Sambas tidak hanya ditemukan di Kabupaten Sambas, akan tetapi bisa dijumpai di seluruh wilayah Kalimantan Barat, terutama di daerah urban atau sub-urban meskipun terkadang bisa dijumpai pula di pedalaman yang hidup berdampingan dengan suku Dayak, suku yang mereka suka memanggilnya Pak Udda'.

Suku Melayu Sambas secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 12% dari penduduk Kalimantan Barat, sebelumnya suku Sambas tergabung ke dalam suku Melayu pada sensus 1930. Sehubungan dengan hal tersebut kemungkinan "Dialek Melayu Sambas" meningkat statusnya dari sebuah dialek menjadi bahasa kesukuan yaitu Bahasa Suku Sambas.

Melayu Sambas juga sangat banyak ditemui di wilayah Kota Singkawang yang memang dulunya merupakan Ibu Kota Kabupaten Sambas sebelum terjadinya pemekaran wilayah tahun 1999. Bahasa yang penduduk Melayu di Singkawang gunakan juga sama dengan bahasa Melayu Sambas, kecuali beberapa kata yang kadang berbeda makna bagi orang Melayu Sambas yang berdiam di Kabupaten Sambas umumnya. Penggunaan bahasa yang berbeda tersebut terutama dari keluarga yang merupakan hasil perkawinan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang, baik Jawa, Dayak, atau suku lainnya atau yang suka berteman dengan keluarga tersebut. Penggunaan kata yang berbeda itu terutama pada penggunaan akhiran kata e atau kan. Kata 'tinggalle' dengan 'tinggalkan', 'panggille' dengan 'panggilkan' dan lain-lain. Meskipun demikian, perbedaan itu akan masing-masing pahami dengan makna sesuai dengan bahasa penuturnya sehingga tidak akan salah dalam mengartikan makna katanya.

b. Sistem kekerabatan etnik Melayu

Sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat pada umumnya menganut sistem bilinial atau bilateral yaitu mengambil garis keturunan dari ayah dan ibu. Anak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama dari orang tua maupun sanak keluarga dari ayah dan ibu. Tetapi dalam pembagian warisan, anak laki-laki memperoleh bagian yang lebih banyak dari anak perempuan.

Dalam suku Melayu, yang merupakan kelompok kekerabatan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ketiga unsur inilah yang disebut keluarga inti. Adapun istilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas adalah:

- 1) Mertua, yaitu panggilan untuk menyebut orang tua suami atau istri.
- 2) Besan, yaitu panggilan orang tua dari pihak laki-laki menyebut orang tua pihak istri anaknya atau dengan menantunya dengan sebutan besan dan demikian sebaliknya.
- 3) Ipar, yaitu panggilan untuk saudara kandung dari suami atau istri.
- 4) Biras, yaitu panggilan untuk suami atau istri dari ipar.
- 5) Ayah, yaitu panggilan anak-anak terhadap orang tua laki-laki.
- 6) Umak, yaitu panggilan anak-anak terhadap orang tua perempuan.
- 7) Nek Aki, yaitu panggilan terhadap orang tua laki-laki ayah atau ibu.
- 8) Nek Wan, yaitu panggilan terhadap orang tua perempuan ayah atau ibu.
- 9) Pak Tuak, yaitu panggilan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu.

10) Mak Tuak, yaitu panggilan untuk saudara perempuan ayah atau ibu.

Panggilan terhadap Pak Tuak ini tergantung dari urutan kelahiran. Apabila Pak Tuak merupakan anak pertama maka dipanggil Pak Along (yang sulung), anak kedua dipanggil Pak Angah (yang tengah), anak ketiga dipanggil Pak De (yang ketiga), anak yang ke empat dipanggil Pak Ning, anak yang ke lima Pak Teh, anak yang ke enam Pak Ndah, anak yang ke tujuh Pakmok dan yang terakhir dipanggil Pak Usu (yang bungsu) Sedangkan untuk yang perempuan dipanggil Mak Along, Mak Angah, Mak De, Mak Ning, Mak Teh, Mak Ndah, Mak Mok dan anak yang terakhir Mak Usu. Ada juga yang seperti ini, Jika jumlah saudara lebih dari tiga orang disebut berdasarkan warna kulitnya.

Istilah tersebut dapat juga dilihat dari fisiknya. Apabila waktu lahir badannya kecil, maka dapat dipanggil Pak Acik. Apabila badannya panjang, maka dapat dipanggil Pak Anjang. Dan apabila badannya gemuk dipanggil Pak Amok. Bila panggilan terhadap orang dewasa ada istilahnya, maka antara anak-anak juga ada istilah sendiri. Misalnya sebutan saudara sepupu untuk anak dari Pak Tuak dan Mak Tuak.

Ada beberapa adat istiadat Melayu yang masih berlaku hingga saat ini, diantaranya adat istiadat dalam upacara perkawinan, gunting rambut (tapong tawar) dan lain sebagainya. (Batamakjage.blogspot.com sistim-kekerabatan-masyarakat-Melayu.html, diakses tanggal 29-04-2013 pukul 22.00).

c. Kesenian

1) Tanjidor

Pada umumnya alat-alat musik pada orkes Tanjidor terdiri dari alat musik tiup seperti piston (*cornet a piston*), trombon, tenor, klarinet, bas, dilengkapi dengan alat musik pukul membran yang biasa disebut tambur atau genderang. Dengan peralatan tersebut cukup untuk mengiringi pawai atau mengarak pengantin. Oleh masyarakat Sambas Tanjidor biasa digunakan untuk memeriahkan hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya, atau pesta-pesta umum seperti untuk merayakan ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan. Sampai sekarang di daerah-daerah Sambas Tanjidor masih mengadakan pertunjukan keliling. Sepertinya Tanjidor sudah melekat dan menjadi selera dengan mengundang orke Tanjidor. Perlu dikemukakan, bahwa sesuai dengan perkembangan jaman dan selera masyarakat, Tanjidor dengan biasa pula membawakan lagu-lagu dangdut.

2) Hadrah

Merupakan kesenian Islam yang ditampilkan dengan iring-iringan rebana/terbang (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian kepada Allah SWT serta akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, dan liriknya dinyanyikan dalam bahasa Arab yang disertai dengan gerak tari. Terdiri dari 2 kelompok, kelompok penabuh hadrah dan kelompok yang melantunkan syair berjanji. Hadrah biasa

dipakai pada acara perkawinan, mengantar orang berangkat haji, hari-hari besar islam dan lain sebagainya. Alat musik yang dipergunakan terdiri dari sejumlah rebana atau tar.yang terdiri dari Ad-Duff (Rebana Kecil) dan Gendang (Tabla).

Zapin adalah sejenis tarian yang pada dasarnya merupakan bentuk permainan menggunakan kaki yang semula hanya dimainkan kelompok laki-laki bangsa Arab. Dalam bahasa Arab, zapin disebut “al raqh wal zafn”Jafn pula bermaksud yang bermaksud pergerakan kaki cepat mengikut rentak pukulan.Mengikut sejarah tarian Zapin, pada mulanya tarian ini adalah sebagai tarian hiburan di istana setelah dibawa dari Hadramaut, Yaman oleh para pedagang-pedagang Arab pada awal abad ke-16. Yaitu bersamaan dengan syiar Islam ke Indonesia yang dibawa para pedagang Islam.Pada masa itu negeri Johor menjadi pengganti kepada peranan Melaka sebagai sebuah entrepot antarabangsa pada kurun ke-16. Tarian zapin ini kemudiannya merebak ke negeri-negeri sekitar Johor seperti di Riau, iaitu pusat pemerintahan Johor lama, Singapura, wilayah Sarawak, dan Brunei Darussalam. “Zapin tertua di Indonesia berada di Flores, Nusa Tenggara, pulau-pulau Ternate dan Ambon.Kemudian zapin berkembang di Pontianak dengan sebutan Japin.Di kawasan Indonesia bagian Barat, Jambi lebih dulu kenal tari zapin dibanding

Riau,” Tari zapin yang dikenal masyarakat Kepri saat ini berasal dari Kerajaan Siak Indera Pura dan Kerajaan Elalawan di Pulau Sumatera pada tahun 1700-an. Tari itu dibawa ulama sekaligus guru dari tanah Sambas. zapin memiliki nama dan bentuk yang berbeda, tergantung kondisi daerahnya. Meski berbeda bentuk dan nama, semua zapin adalah senyawa yang sama karena zapin merupakan identitas Islam dan Melayu. (Seni budaya budaya Sambas.Htm, diakses tanggal 29-04-2013 pukul 22.00)

2.9 Suku Madura

a. Kebiasaan etnik Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan, identitas budayanya itu dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan masyarakat Madura memegang teguh *Carok*. *Carok* adalah pemulihan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, tanah, dan, wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Dalam ungkapan Madura *Lebbi Bagus Pote Tollang atembang Pote Mata*. (Lebih baik mati, daripada hidup menanggung malu). (id.wikipedia.suku Madura, diakses tanggal 29-04-2013 pukul 22.00)

b. Kesenian etnik Madura

Fenomena penyebaran Etnik Madura di berbagai pelosok Indonesia masih tetap mempertahankan nuansa kemaduraannya. Meski sebenarnya berhadapan dengan berbagai budaya dimana mereka hidup. Warna lokal (baca; Madura) yang demikian melekat merupakan kontribusi yang menjadi kekentalan ciri khasan warga Madura. Warnakeetnik inilah yang memungkinkan Madura menjadi simbol dan memiliki berbagai konotasi dengan berbagai penilaiannya. Kalangan urbanis dan yang eksodus ke luar Madura dalam kurun waktu yang cukup panjang menjadi pembenaran adanya suatu sikap dan perilaku Madura, sebagai mana terlihat di berbagai wilayah Nusantara ini. Fenomena ini pada awalnya muncul dari sebuah tatanan masyarakat yang hidup dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat masyarakat Madura secara kontinju, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hal ini tersirat bahwa dalam tatanan masyarakat Madura mengandung unsur-unsur : (1) pola tingkah laku yang khas mengenai semua sektor kehidupannya dalam batas kesatuannya; (2) pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu sehingga menjadi adat-istiadat yang khas; dan (3) suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, yang membedakan dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya (Koentjaningrat, 1980:160). Identitas melalui seni budaya seni budaya

Madura merupakan unsur kebudayaan masyarakat Madura yang hidup dan berkembang selaras dengan perubahan-perubahan masyarakatnya. Berbagai ragam kesenian yang tumbuh di masyarakat merupakan kesepakatan yang tidak dapat ditolak untuk menjadi perangkat budaya masyarakat setempat. Pada proses gilirannya, seni yang hidup di Madura menjadi tradisi dan mengikuti dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Kesenian merupakan bagian penting dari proses kehidupan yang terdiri dari berbagai ragam maksud dan tujuan, sehingga seni budaya menjadi “patokan” keberadaan keetnikan Madura. Sebagai contoh warna seni budaya Madura dalam bentuk kesenian yang pernah dan atau yang masih hidup misal : seni teater: topeng, dalang, ketoprak (ludruk), dan; seni suara : macapat, tembang gending, dibak, samman, dan sebagainya; seni tari: gambus, ratep, sandur, dammong, sintung, tayub, pangkah, ojung dan sebagainya; sedang penghayat seni misalnya : penari, pesinden, kerapan sapi, sap-sap ajam, dalang topeng, pangeas, mamajir, penegas, dan sebagainya. Dan contoh-contoh dalam bentuk situs kepurbakalaan yang bertebar di beberapa pelosok Madura. Dalam perubahan transformasi budaya global yang pada akhirnya menyentuh pada tatanan kehidupan tradisi masyarakat Madura, infrastruktur yang bergerak melalui kesenian telah menjadi wilayah yang kurang menyentuh bagi suatu kepentingan budaya lokal. Hal ini karena perubahan sosial budaya menjadi perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial. Struktur sosial dibentuk oleh berbagai status

individu di dalam hirarki *prestise* dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan status kelompok adalah urutan posisi atau tempat kelompok itu dalam hirarki *prestise* dari suatu masyarakat. Status tidak bisa terlepas dari peran karena status merupakan aspek statisnya, sedangkan peran atau perilaku individu merupakan aspek dinamisnya. Peran diartikan sebagai pola kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, keyakinan, kepercayaan, sikap perasaan, nilai, tingkah laku yang oleh anggota masyarakat diharapkan menjadi ciri dan sifat individu yang menduduki posisi tertentu. Status dan peran saling berpengaruh. Dengan terjadinya perubahan-perubahan itulah status dan peran yang terjadi pada masyarakat (secara individual atau kelompok) Madura mengalami “kegoncangan” budaya, sehingga perhatian terhadap kesenian lokal makin termarginalkan. Perubahan ini tidak hanya tampak dalam skalanya saja, akan tetapi juga dalam empat ikhwal, berikut ini : (1) meningkatnya mobilitas manusia, dana, kapital dan informasi serta tema-tema. (Budaya-etnik-Madura-penetrasi-budaya-global, diakses tanggal 29-04-2013 pukul 22.00)

c. Bahasa Madura

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu orang Madura

dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Pethik Laut* atau *Rokat Tasse* (sama dengan larung sesaji). (Wikipedia.suku_Madura, diakses tanggal 29-04-2013 pukul 22.00)

d. Sistem Keekerabatan

Dalam masyarakat Madura, ikatan keekerabatan terbentuk melalui garis keturunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah maupun garis ibu (*paternal and maternal relatives*). Pada umumnya, ikatan keekerabatan antarsesama anggota keluarga lebih erat dari garis keturunan ayah sehingga cenderung "mendominasi". Ikatan keekerabatan orang Madura mencakup sampai empat generasi ke atas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*) dari ego. Dalam sistem keekerabatan masyarakat Madura dikenal tiga kategori sanak keluarga atau kerabat (*kinsmen*), yaitu:

- 1) Taretan Dalem (kerabat inti atau *core kin*),
- 2) Taretan Semma' (kerabat dekat atau *close kin*), dan
- 3) Taretan Jau (kerabat jauh atau *peripheral kin*).

Di luar ketiga kategori ini disebut sebagai *oreng lowar* (orang luar) atau "bukan saudara". Dalam kenyataannya, meskipun seseorang sudah dianggap sebagai orang lowar tetapi bisa jadi hubungan persaudaraannya lebih akrab daripada kerabat inti, misalnya karena adanya ikatan perkawinan atau *kin group endogamy*. Hubungan sosial yang sangat akrab dapat pula dibangun oleh orang Madura dengan

orang-orang di luar lingkungan kerabat tanpa memperhatikan asal-usul kelompok etnik. Biasanya hubungan sosial itu selain didasarkan pada adanya kesamaan dalam dimensi primordial, tidak jarang terjadi juga karena faktor kesamaan kepentingan di bidang ekonomi dan politik. Bila kualitas hubungan sampai mencapai tingkatan yang sangat akrab, mereka akan dianggap dan diperlakukan sebagai keluarga atau kerabat (*taretan*). Sebaliknya, ada kalanya anggota keluarga (*taretan termasuk taretan ereng*) justru dianggap dan diperlakukan sebagai *oreng* (bukan keluarga atau kerabat) jika kualitas hubungan kekerabatannya sangat rendah, misalnya karena adanya perselisihan tentang harta warisan. Dalam ungkapan Madura, hal yang demikian disebut *oreng daddi taretan, taretan daddi oreng*. Artinya, orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, sebaliknya saudara sendiri dapat dianggap sebagai bukan keluarga. Dalam konteks ini, unsur kekerabatan orang Madura mengandung makna inklusivitas sehingga memberi ruang bagi terwujudnya integrasi sosial dengan kelompok etnik lain. (Sistem kekerabatan.html, diakses tanggal 29-04-2013 pukul 22.00)

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Ilham Jamaludin (2000) dengan judul “Keterbukaan Budaya Melayu Sambas Kalimantan Barat Terhadap Budaya Pendetang (Studi Kasus Kesenjangan Komunikasi Antarbudaya pada Kerusuhan Sambas Januari 1999)”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti objek yang sama yaitu komunikasi antarbudaya dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauhmana terjadinya kesenjangan komunikasi antarbudaya antara etnik Melayu Sambas dengan etnik Madura yang berakibat terjadinya pertikaian antar etnik di Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1999. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dengan Melayu di Roban, Singkawang Kalimantan Barat.

Penelitian terdahulu yang lain yaitu penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan Masyarakat Asli Yogyakarta”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti objek yang sama yaitu komunikasi antarbudaya dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta dan mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dengan Melayu di Roban, Singkawang Kalimantan Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya (Rakhmat, 1999:23).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Rakhmat, 1999:24).

Penelitian deskriptif ditujukan untuk : (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek – praktek yang berlaku, (3) Membuat perbandingan atau evaluasi, (4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari

pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1999:25).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ingin mengetahui dan menggali secara lebih detail berdasarkan hasil analisis pemikiran menurut logika mengenai sejauh mana komunikasi antar budaya berpengaruh terhadap studi kasus kerusuhan Sambas 1999.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah komunikasi antarbudaya warga Melayu Roban Singkawang sebagai Etnik pribumi dan warga Etnik Madura sebagai pendatang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dengan tokoh-tokoh dari etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Singkawang sebagai “informan” atau “responden” yang sudah ditetapkan dengan melakukan tanya jawab agar tujuan penelitian dapat tercapai. Sesuai dengan kaitannya dengan penelitian ini, maka penulis melakukan wawancara dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden.

2. Kajian Dokumen

Kajian dokumen yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen. Dokumen yang dikaji adalah data-data kependudukan yang ada di Roban Singkawang.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses komunikasi antarbudaya etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Singkawang.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin

(Moleong, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2007:331) terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi bias

dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2007:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan (Moleong; 2007: 332):

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber daya,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber butir (a) sesuai dengan pendapat dari Denzin (Moleong, 2007:330) yaitu membandingkan teori dengan data hasil wawancara dengan etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Singkawang.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan kajian dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan obyek penelitian dengan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan (Moleong, 2007:340).

Adapun dalam pengumpulan data peneliti akan mereduksi yang kemudian dilakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh yang artinya setelah mendapatkan data-data yang merupakan hasil dari catatan yang didapatkan di lapangan. Kemudian dari data tersebut peneliti kembali menyusun hal-hal pokok yang dianggap penting dari hasil temuannya di lapangan. Setelah rumusan didapat kemudian dilakukan penyajian data secara sistematis berdasarkan fakta yang kemudian disusun untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Wilayah Penelitian

Luas wilayah Kelurahan Roban Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang Propinsi Kalimantan Barat adalah 2000 Ha. Kelurahan Roban mempunyai kawasan-kawasan yang terdiri dari: hutan, perbukitan/pegunungan, persawahan, peternakan, industri kecil/rumah tangga, rawan banjir, perkantoran, rawa, perdagangan, jasa hiburan dan bantaran sungai.

Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Roban adalah sebagai berikut: penduduk umur 0-12 bulan sejumlah 748 orang; penduduk umur >1 - <5 tahun sejumlah 2.264 orang; penduduk umur ≥ 5 - <7 tahun sejumlah 1.100 orang; penduduk umur ≥ 7 - <15 tahun sejumlah 5.202 orang; penduduk umur ≥ 15 - 56 tahun sejumlah 16.067 orang; dan penduduk umur > 56 tahun sejumlah 1.419 orang. Sehingga total jumlah penduduk di Kelurahan Roban adalah 26.800 orang.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Roban adalah sebagai berikut: jumlah laki-laki sebanyak 14.030 orang dan jumlah perempuan sebanyak 12.700 orang.

Tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas adalah sebagai berikut: 1) jumlah penduduk buta huruf sejumlah 298 orang; 2) jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat sejumlah 163 orang; 3) jumlah penduduk tamat SD/ sederajat sejumlah 2.718 orang; 4) jumlah penduduk tamat

SLTP/ sederajat sejumlah 2.708; 5) jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat sejumlah 4.768 orang; 6) jumlah penduduk tamat D-1 sejumlah 705 orang; 7) jumlah penduduk tamat D-2 sejumlah 432 orang; 8) jumlah penduduk tamat D-3 sejumlah 3.310 orang; 9) jumlah penduduk tamat S-1 sejumlah 1.460 orang; 10) jumlah penduduk tamat S-2 sejumlah 94 orang; dan 11) jumlah penduduk tamat S-3 sejumlah 8 orang.

Prasarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Roban adalah sebagai berikut: SLTA/ sederajat sejumlah 4 sekolah; SLTP/ sederajat sejumlah 7 sekolah; SD/ sederajat sejumlah 8 sekolah; lembaga pendidikan sejumlah 13 lembaga, dan lembaga pendidikan lain (kursus/ sejenisnya) sejumlah 9 lembaga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Roban meliputi: jumlah Keluarga Prasejahtera sebanyak 431; jumlah Keluarga Sejahtera 1 sebanyak 2.321; jumlah Keluarga Sejahtera 2 sebanyak 2.016; jumlah Keluarga Sejahtera 3 sebanyak 1.097; dan jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus sebanyak 793.

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Roban dan masih aktif menjalankan aktifitasnya adalah: organisasi perempuan (PKK), organisasi pemuda (remaja masjid), organisasi profesi, organisasi bapak (serakalan/ pengajian), LPM, kelompok gotong royong, dan karang taruna.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Roban berasal dari etnik China yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang/ penjual jasa. Selain itu tidak sedikit pula yang menjadi petani. Sebagian besar penduduk di Kelurahan

Roban mempunyai mata pencaharian di bidang transportasi/ komunikasi. Hal ini bisa disebabkan karena semakin majunya dunia komunikasi. Selain itu pekerjaan pada bidang jasa juga banyak diminati oleh penduduk Kelurahan Roban.

Di Kelurahan Roban ada tiga etnik mayoritas yang menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda dan hal tersebut telah memperkaya akan kebudayaan yang dimiliki oleh Kelurahan Roban. Kekayaan budaya ini dapat dijadikan sebagai aset penarik wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri. Tiga etnik tersebut adalah etnik Cina, Melayu, dan Dayak. Masing-masing etnik tersebut menghasilkan berbagai kebudayaan sebagai berikut:

1. Etnik Cina/Tionghoa

Masyarakat Cina di Kelurahan Roban sejak dahulu selalu memelihara akan kebudayaannya sendiri, disamping itu juga mengadakan akulturasi dengan etnik yang lain. Seperti halnya bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia lainnya, perayaan Imlek untuk menyambut tahun baru China merupakan tradisi termegah yang selalu dirayakan seluruh lapisan masyarakat Kelurahan Roban setiap tahun. Bagi mereka perayaan Imlek tidak ada bedanya dengan masyarakat Indonesia lainnya ketika merayakan Idul Fitri atau Natal. Tahun baru Imlek muncul dari tradisi masyarakat Tiongkok yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sekaligus harapan agar musim berikutnya memperoleh hasil yang lebih baik. Imlek selalu dirayakan selama 15 hari berturut-turut dan hari puncak ke-15 disebut dengan *Cap Go Meh*. Dalam tradisi

Tionghoa berarti malam ke-15 yang merupakan puncak perayaan Imlek dan *Cap Go Meh* dirayakan secara khusus. Kalau mau ditelaah lebih jauh, *Cap Go Meh* di Indonesia sendiri merupakan perpaduan budaya Tiongkok dan Indonesia, yakni adanya lontong *Cap Go Meh*. Lontong adalah makanan asli Indonesia, sedangkan *Cap Go Meh* adalah tradisi yang lahir dari Imlek. Puncak acara Imlek atau *Cap Go Meh* ini dimaksud untuk menangkal gangguan atau kesialan di masa mendatang. Pengusiran roh-roh jahat dan peniadaan kesialan dalam *Cap Go Meh* disimbolkan dalam pertunjukan *Tatung*. *Tatung* adalah media utama *Cap Go Meh*. Atraksi *Tatung* dipenuhi dengan mistik dan menegangkan, karena banyak orang kesurupan dan orang-orang inilah yang disebut *Tatung*. Upacara pemanggilan *tatung* dipimpin oleh pendeta yang sengaja mendatangkan roh orang yang sudah meninggal untuk merasuki *Tatung*. Roh-roh yang dipanggil diyakini sebagai roh-roh baik yang mampu menangkal roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Roh-roh yang dipanggil untuk dirasukkan ke dalam *Tatung* diyakini merupakan para tokoh pahlawan dalam legenda Tiongkok, seperti panglima perang, hakim, sastrawan, pangeran, pelacur yang sudah bertobat dan orang suci lainnya. Roh-roh yang dipanggil dapat merasuki siapa saja, tergantung apakah para pemeran *Tatung* memenuhi syarat dalam tahapan yang ditentukan pendeta. Para *Tatung* diwajibkan berpuasa selama tiga hari sebelum hari perayaan yang maksudnya agar mereka berada dalam keadaan suci sebelum perayaan. Dalam atraksi *Tatung* yang sudah dirasuki roh orang meninggal

bertingkah aneh, ada yang menginjak-injak sebilah mata pedang atau pisau, ada pula yang menancapkan kawat-kawat baja runcing ke pipi kanan hingga menembus pipi kiri. Anehnya para *Tatung* itu sedikit pun tidak tergores atau terluka. Beberapa *Tatung* yang lain dengan lahapnya memakan hewan atau ayam hidup-hidup lalu meminum darahnya yang masih segar dan mentah. Di Kelurahan Roban banyak orang Dayak yang juga turut serta menjadi *Tatung*, mereka terdorong berpartisipasi karena ritual *Tatung* mirip upacara adat Dayak. Sejak pertama kali datang ke Kelurahan Roban masyarakat Tionghoa telah menjalin persahabatan erat dengan penduduk pribumi khususnya suku Dayak. Karena itu tidak ada kecanggungan di antara kedua etnik ini. Dahulunya Kelurahan Roban merupakan tempat persinggahan para penambang emas yang berasal dari Tiongkok. Gelombang migrasi besar-besaran pada tahun 1760, membawa masyarakat suku Tionghoa Hakka dari Guangdong, China Selatan yang mendarat di Pulau Kalimantan. Mereka menetap dan bekerja sebagai kuli tambang emas dan intan di Monterado, Kalimantan Barat. Meski secara fisik maupun budaya ada yang berasimilasi dengan penduduk lokal, mereka juga tetap mempertahankan adat istiadat leluhur yang dipertahankan hingga kini. Karena pada umumnya mereka penganut *Kong Hu Cu* dan Buddha maka perayaan imlek menjadi tradisi istimewa yang senantiasa mereka rayakan. Di era Orde Baru perayaan Imlek khususnya ritual *Tatung* dilarang dipertontonkan di depan umum. Tetapi di era reformasi mantan Presiden Gus Dur mengizinkan kembali, bahkan

pemerintahan berikutnya Megawati Soekarnoputri mengesahkan dalam bentuk undang-undang. Dengan demikian warga Tionghoa di Kelurahan Roban khususnya menjadi lebih leluasa untuk menjalankan tradisi atau upacara keagamaan mereka. Di dunia pariwisata, Tatung berpotensi untuk menarik turis dalam negeri dan mancanegara. Selain mengangkat nama Singkawang di dunia internasional, Tatung juga ikut meningkatkan perekonomian daerah setempat.

2. Etnik Melayu

Masyarakat Melayu di Kelurahan Roban juga menjalin kehidupan yang rukun dengan etnik yang lain. Tradisi masyarakat Melayu biasanya menghadirkan perayaan yang berkaitan dengan perayaan hari besar dalam agama Islam, misalnya: tahun baru Muharam/tahun baru Islam, Maulud Nabi Muhammad s.a.w, Isra' Mi'raj, bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Di dalam memperingati hari-hari besar keagamaan Islam tersebut, biasanya dirayakan dengan berbagai kegiatan di antaranya festival drum, karnaval dan arak-arakan dengan kendaraan, festival busana muslim, permainan tradisional, qasidah, doa nazam dan lain-lain. Tradisi-tradisi seperti "*saprahan*" dan "*musik tanjidor*" biasanya dihadirkan dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti: pernikahan, gunting rambut bayi dan lain-lain.

3. Etnik Dayak

Suku ini memiliki organisasi tradisional yang dinamakan Binuo Garantukn Sakalolng yang mempunyai kegiatan untuk melindungi alam dan

tradisinya. Suku Dayak ini berusaha untuk membangun jalan berpikir masyarakatnya untuk saling menasehati dan saling membantu dalam usahanya untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dengan pendidikan formal. Seperti halnya etnik-etnik Dayak yang lain, Suku Dayak Salako juga memperingati Gawai Dayak Naik Dango sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas keberhasilan dalam panen padi. Semua rangkaian kegiatan itu biasanya dikemas dalam perayaan selama satu minggu. Upacara Naik Dango yang merupakan kegiatan ritual seputar panen padi adalah ungkapan syukur masyarakat Dayak kepada Sang Pencipta akan hasil yang telah diperoleh. Tempat penyelenggaraan dilaksanakan bergantian antar kecamatan setiap tahun, ditetapkan oleh Dewan Adat kabupaten setempat. Di samping upacara adat, diadakan pula pesta wisata dan budaya Naik Dango yang diisi dengan pertunjukan kesenian, lomba permainan tradisional, lomba kesenian daerah, pameran, seminar kebudayaan dan pasar rakyat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Persepsi Etnik Madura terhadap Etnik Melayu di Kelurahan Roban,

Kota Singkawang

Ada sebagian etnik Madura yang masih menaruh curiga terhadap tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh etnik Melayu dalam upaya untuk mengusir etnik Madura dari Kelurahan Roban Singkawang. Sebagian etnik Madura merasa was-was dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang terjadi apabila terjadi konflik lagi yaitu kerusuhan yang melibatkan

etnik Madura dan etnik Melayu, sehingga sebagian etnik Madura lebih mempererat hubungan antar etnik Madura sendiri untuk menangkal pengaruh dari etnik Melayu. Etnik Madura berpandangan orang Melayu lemah, penakut dan sebagainya, juga akan mempengaruhi cara komunikasi yang dilakukan. Pada dasarnya, masyarakat etnik Melayu memiliki sifat lembut dan mudah mengalah, namun ketika berhadapan dengan suku Madura yang memiliki tempramen yang begitu keras serta dendam tersendiri yang terakumulasi secara maksimal, maka lama-kelamaan bisa memunculkan sentiment tersendiri yang bertolakbelakang dengan sifat asli masyarakat etnik Melayu.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari ormas Madura yang ada di Singkawang yang diwakili oleh Mohhammad Mislie Aminuddin menanggapi prinsip budaya “Dimana bumi di pijak di situ langit di junjung” adalah sebagai berikut:

“Artinya begini setiap pendatang yang memasuki sebuah daerah, misalnya orang Melayu yang disebut pendatang bukan pribumi yang datang ke Singkawang kemudian dia harus menyesuaikan diri dan menghormati adat istiadat, budaya serta tradisi yang ada di tempat itu.” (Wawancara dengan Bpk. Mislie Aminudin (etnik Madura) tanggal 01 November 2012)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh pedagang sayur yang berasal dari etnik Madura yang tinggal di Singkawang adalah sebagai berikut:

“Etnik Melayu biasanya memiliki sifat lembut dan mudah mengalah, akan tetapi saya tetap curiga terhadap mereka karena ada kegiatan yang dilakukan oleh etnik Melayu dalam upaya untuk mengusir etnik Madura dari Kelurahan Roban Singkawang.”. (Wawancara dengan Muslimun (etnik Madura) tanggal 25 Oktober 2012)

Dari segi sosial budaya, rumpun Melayu tidaklah terbatas hanya pada suku bangsa Melayu yang ada di Singkawang, atau di Indonesia saja, melainkan juga di beberapa negara di Asia tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam dan sebagainya. Sebetulnya ras Melayu merupakan keturunan langsung dari ras pokok dan paling tua di dunia, yakni hasil perpaduan dari ras *Mongoloid* dengan *Kaukasid* dan *Negroid*. Dari ketiga ras ini melahirkan ras *Paleomongoloid* atau *Indomongoloid* yang selanjutnya dari perpaduan inilah munculnya ras-ras lain termasuk Melayu yang disebut Proto Melayu dan Deutro Melayu yang ada di Asia dan Indonesia.

Dengan demikian Melayu mempunyai satu rumpun, kendatipun terpisah tempat dan sub kelompoknya. Pendapat ini menurut para ahli sejarah dapat dilihat dari kemiripan peninggalan budayanya seperti kerangka manusia dan binatang, kapak batu dan peninggalan jaman batu yang berasal dari periode sejarah Melayu Mesolitik dan Neolitik.

Masyarakat etnik Melayu selalu memegang prinsip ini dari awal sampai akhir tugas yaitu menghargai, menghormati, memakai adat istiadat di tempat tersebut. Pendapat di atas juga menginformasikan bahwa etnik Melayu mempunyai keinginan untuk memegang prinsip budaya masing-masing dan berusaha untuk menghargai, menghormati adat istiadat budaya lain di kelurahan Roban Singkawang. Mayoritas penduduk di kelurahan Roban Singkawang adalah beragama Islam sehingga budaya yang berkembang di sana juga bercorak Islam sehingga etnik Melayu berusaha

untuk menghormati budaya Islam yang berkembang di sana dengan menghargai kompleks gagasan, konsep dari pikiran dari tokoh masyarakat yang merupakan tokoh masyarakat yang dianggap sebagai wakil dari etnik Melayu. Etnik Melayu juga berusaha untuk menghormati kompleks aktivitas yang berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat di kelurahan Roban Singkawang dalam berinteraksi dalam suatu lingkungan masyarakat. Disamping itu juga etnik Melayu berusaha untuk menjaga benda-benda yang merupakan hasil dari aktivitas masyarakat di Kelurahan Roban Singkawang yang berupa karya-karya yang berbentuk fisik.

4.2.2 Persepsi Etnik Melayu terhadap Etnik Madura di Kelurahan Roban, Kota Singkawang

Persepsi etnik Melayu terhadap etnik Madura yaitu bahwa orang Madura sebagai etnik pendatang dan minoritas di Kalimantan Barat dianggap kurang dapat berasimilasi atau menyesuaikan diri dengan budaya tradisi masyarakat lokal setempat. Sedangkan, jika dilihat secara mendalam terkait dengan apa yang terjadi di lapangan, data-data menunjukkan bahwa kecemburuan sosial yang lahir dari kesenjangan budaya dan sosial telah melahirkan prasangka dan stereotip negatif orang Melayu terhadap orang Madura sebagai kelompok etnik yang eksklusif dan arogan. Ditambah lagi dengan kecemburuan ekonomi yang telah memunculkan prasangka sosial di antara kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik kekerasan. Faktor lain adalah tidak ditegaknya hukum dan

keadilan sebagaimana mestinya oleh aparat penegak hukum dalam menangani beberapa kasus kriminal yang melibatkan orang Madura telah melahirkan kecemburuan sosial dan rasa keadilan masyarakat.

Etnik Melayu berpandangan bahwa orang Madura keras, bertemparamen tinggi, mudah marah dan sebagainya akan berpengaruh pada bentuk komunikasi yang akan dibangun dengan orang madura tersebut. Warga Madura di Kelurahan Roban Kabupaten Singkawang dianggap terlalu gampang menyelesaikan selisih paham dengan menggunakan senjata tajam. Warga Madura membawa senjata tajam untuk menjaga diri dan bila perlu untuk membela kehormatan. Tetapi, itulah yang dipandang mendorong mudahnya warga Madura melakukan tindak kekerasan.

Persepsi ini diperkuat oleh pendapat dari pihak etnik Melayu yang diwakili Hafi M. Abu Bakar yaitu:

“Etnik Madura harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dimanapun kita berada, ikutilah adat istiadat yang berlaku setempat dengan jalan menghargai dan menghormati adat istiadat yang sudah berlaku turun temurun dan tidak merusak hasil budaya yang telah ada sehingga akan tercipta kerukunan dalam bertetangga. Karena selama ini etnik Madura kurang dapat berasimilasi atau menyesuaikan diri dengan budaya tradisi masyarakat lokal di Kelurahan Roban” (Wawancara dengan bpk.Hanafi.M.Abu bakar tanggal 23 oktober 2012)

4.3 Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Etnik Melayu dan Etnik Madura di Kelurahan Roban, Kota Singkawang

Gangguan yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi antarbudaya etnik Melayu dan etnik Madura yaitu masyarakat Madura sebagai masyarakat pendatang di Kelurahan Roban Singkawang sejauh ini dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat pribumi yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaaur dengan masyarakat setempat walaupun tidak semua suku Madura yang ada di kelurahan Roban Singkawang demikian, ini dikarenakan rasa kesukuan yang terlalu tinggi sehingga hal tersebut berpengaruh kurang baik terhadap berlangsungnya aktifitas komunikasi antar dua masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda selain itu kurang bisa membaurnya orang-orang suku Madura dengan masyarakat pribumi disebabkan bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya mereka cenderung membuat perkumpulan sendiri khusus untuk orang-orang Madura sehingga membuat terhambatnya komunikasi yang baik diantara yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan terutama informan etnik Madura sangat sering mengalami hambatan, ditandai dengan kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnik Melayu, kurang mampu menguasai bahasa etnik, rendahnya keinginan untuk mengikuti adat dan tradisi masyarakat setempat, serta frekuensi interaksi dengan masyarakat tergolong rendah. Hal

tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku antara etnik Madura dengan masyarakat etnik Melayu. Hal tersebut tidak menimbulkan konflik terhadap suku bangsa yang berbeda. Dari data-data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara secara mendalam terhadap informan, terlihat bahwa masing-masing informan etnik Madura dan masyarakat etnik Melayu memiliki tingkat sikap dan perilaku yang berbeda-beda.

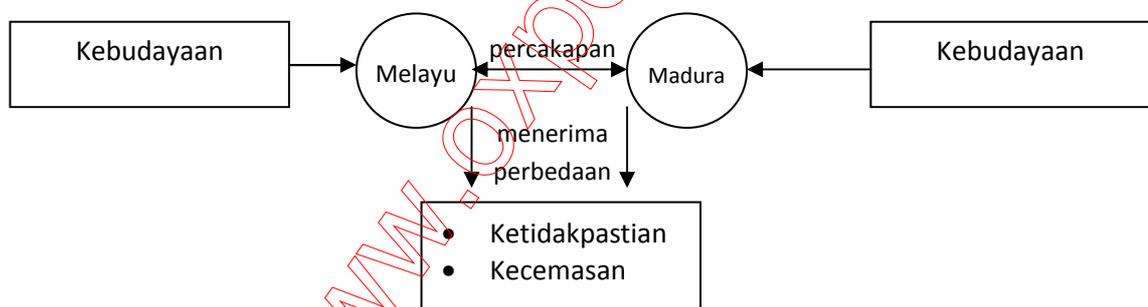
Belum ada wadah yang kondusif untuk melakukan komunikasi yang intens antara kedua etnik tersebut sehingga dapat mengurangi kecurigaan diantara etnik yang ada di kelurahan Roban Singkawang. Etnik Melayu dan Madura juga menyadari bahwa dengan sering berdiskusi akan mempererat hubungan diantara mereka sehingga dapat mencegah konflik antar etnik yang dapat mengarah kepada perpecahan antar etnik.

Etnik Madura tetap belum sepenuhnya menerima pujian yang disampaikan etnik Melayu. Etnik Madura pada umumnya lebih bersikap curiga dan siaga terhadap segala pujian yang disampaikan oleh etnik Melayu. Etnik Madura terlebih dahulu menyelidiki bentuk dari pujian yang disampaikan, dan membahas dengan kelompoknya, sehingga dapat disimpulkan, apakah pujian itu ada motif tertentu dan terselubung ataukah pujian tersebut bersifat objektif. Apabila dirasa pujian itu terdapat motif terselubung maka etnik Madura akan mengambil sikap waspada dan menjaga jarak dengan etnik Melayu. Hal ini akan mengakibatkan hubungan antar etnik menjadi longgar dan rawan terjadi konflik. Namun apabila pujian

tersebut bersifat objektif maka etnik Madura akan menerimanya dengan senang dan mengucapkan terima kasih. Akan tetapi etnik Madura terlebih dahulu merasa curiga terhadap pujian ini sehingga sebagian besar pujian yang disampaikan oleh etnik Melayu terhadap etnik Madura selalu dicurigai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mengambil tindakan terhadap pujian tersebut.

4.4 Pembahasan

Model komunikasi antarbudaya etnik Melayu dan etnik Madura di Kelurahan Roban Kota Singkawang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Model Komunikasi Antarbudaya Melayu dan Madura
(Sumber: Liliweri, 2007:32)

Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya Melayu dan Madura terjadi di Roban Kalimantan Barat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu dengan dari pihak Melayu yaitu:

“Prinsip ini saya pegang dari awal sampai akhir tugas tidak pernah terjadi apapun, ikuti tata cara mereka, kalau ada yang memang yang tidak sesuai dengan ajaran agama pelan-pelan kita beri tahu menurut ajaran Islam yang saya tahu, ajaran Islamnya kayak begini, usaha, harus belajar, bertanya dengan tokoh agama dan masyarakat, yang bertentangan dengan agama harus pelan-pelan kita memberitahunya”

(Wawancara dengan Bpk. Hanafi. M. Abu Bakar tanggal 23 Oktober 2012)

Keanekaragaman budaya yang ada di Kelurahan Roban Singkawang mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya, salah satunya adalah komunikasi antarbudaya etnik Melayu dengan etnik Madura. Etnik Melayu berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan yang berupa pikiran, ide atau gagasan kepada komunikan (etnik Madura) yang tinggal di Kelurahan Roban Singkawang.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap kedua suku bangsa yang berbeda ini peneliti melihat adanya keterkaitan antara integrasi sikap dan perilaku budaya dengan variabel-variabel, seperti lamanya menetap di suatu daerah, pola pemukiman, jenis pekerjaan, dan frekuensi interaksi dengan *ingroup* maupun *outgroup*-nya.

1. Etnik Madura

Sulit memang memastikan kapan awal mula kedatangan etnik Madura di Singkawang, tapi dari berbagai catatan sejarah dipastikan bahwa jauh sebelum kemerdekaan, suku Madura sudah tiba dan berada di bumi khatulistiwa. Sejarah mencatat bahwa kedatangan etnik Madura di Singkawang ini dengan naik perahu layar tradisional. Kedatangan etnik Madura semula adalah berdagang sapi, sebagian yang lain mencari pekerjaan. Untuk kedatangan semula di dua pelabuhan utama yaitu Pelabuhan Sepulu dan Pelabuhan Telaga Biru Tanjung Bumi Bangkalan. Semakin hari semakin meningkat jumlah warga Madura di Singkawang terutama menjelang tahun 1980 hingga 1990. Pada saat itu hampir setiap

pelayaran ke Singkawang membawa warga Madura hingga 50-an orang. Pelayaran tersebut sebenarnya merupakan kapal dagang dan bisnis. Dari Madura membawa sapi dan hasil bumi khas Madura seperti jagung, garam, ketela, atau mangga. Dari Kalbar suku Maudura membawa hasil hutan seperti kayu. Begitulah seterusnya hingga ribuan orang Madura datang dan menetap di Singkawang.

2. Etnik Melayu

Media yang digunakan oleh etnik Melayu dan etnik Madura dalam berkomunikasi antarbudaya adalah percakapan tatap muka yaitu dengan saling berdialog dan bertukar pendapat di dalam acara perayaan hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh etnik Melayu maupun oleh etnik Madura.

Efek atau umpan balik dengan adanya komunikasi antarbudaya etnik Melayu dan etnik Madura di Kelurahan Roban Singkawang adalah integrasi sikap dan perilaku budaya terlihat dari kesediaan beberapa informan menyesuaikan diri dengan suku-suku yang ada di lingkungannya, misalnya dengan mempelajari bahasa, membiasakan diri dengan masakan dari ingroup maupun outgroup, mengadopsi nilai-nilai budaya dari suku-suku setempat. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa antara etnik Melayu dan etnik Madura terdapat rasa saling tenggang rasa dengan tidak memperbesar perbedaan tetapi berusaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan pertemuan atau dialog. Etnik Madura mempunyai itikad untuk berusaha membangun dialog dengan etnik Melayu apabila ada perbedaan pendapat, dengan jalan

melakukan pertemuan dan diskusi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang mewakili etnik Melayu untuk menyelesaikan segala permasalahan dengan cara musyawarah untuk mufakat. Baik etnik Melayu dan etnik Madura sama-sama menghindari kekerasan apabila terjadi suatu masalah dalam hubungan antar etnik. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya etnik Melayu dan Madura tidak suka permusuhan dan kekerasan apabila terjadi beda pendapat antar etnik. Keduanya berusaha untuk menempuh jalan perdamaian dengan jalan mencari titik temu apa yang menjadi masalah dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan itu dengan jalan damai yaitu dengan melakukan dialog dan pertemuan dengan tokoh masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan yaitu membicarakan apa yang menjadi permasalahan tersebut, setelah mendapatkan solusi, tokoh masyarakat menyampaikan kepada masing masing sukunya. Etnik Melayu dan Madura mengadakan pertemuan yang intinya membicarakan dan membahas apa yang menjadi masalah yang terjadi diantara hubungan budaya diantara keduanya. Pertemuan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dari etnik masing-masing yang berdiskusi dengan tidak saling menyalahkan diantara keduanya. Tokoh-tokoh tersebut berupaya untuk menemukan akar permasalahan atau sengketa yang terjadi dengan mengedepankan musyawarah untuk mufakat dan tidak saling menyalahkan. Setelah terjadi kesepakatan diantara tokoh-tokoh masyarakat yang berkumpul dan berdiskusi tersebut, maka hasil dari

pertemuan tersebut disampaikan kepada kelompok-kelompok atau etnik masing-masing.

Suasana yang meliputi tempat dan waktu yang digunakan oleh etnik Melayu dan etnik Madura dalam berkomunikasi antarbudaya adalah di gedung pertemuan atau di rumah salah satu tokoh masyarakat pada saat perayaan hari besar keagamaan umat Islam. Di dalam perayaan etnik Melayu mengundang etnik Madura untuk ikut bersama merayakan hari besar Islam yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat di Kelurahan Roban Singkawang. Etnik Madura juga sering diundang untuk menghadiri acara-acara keagamaan yang dilaksanakan oleh etnik Melayu seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Organisasi masyarakat dari etnik Madura berusaha untuk membangun silaturahmi dengan etnik Melayu dengan cara mengikuti dan mendatangi undangan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh etnik Melayu diantaranya yaitu peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Tokoh masyarakat dari etnik Madura berusaha untuk menghormati undangan yang disampaikan oleh etnik Melayu dengan cara mendatangi setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di kelurahan Roban Singkawang, begitu juga sebaliknya apabila etnik Madura mengadakan upacara atau kegiatan keagamaan, mereka juga mengundang tokoh-tokoh etnik Melayu untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Diantara kedua etnik tersebut berusaha untuk mencari kesamaan yaitu beragama Islam dan menjalankan perintah sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dengan adanya kesamaan tersebut diharapkan

akan tercipta rasa persaudaraan diantara keduanya. Di dalam ajaran Islam juga disebutkan bahwa sesama muslim adalah saudara sehingga tokoh-tokoh masyarakat etnik Madura dan Melayu berusaha untuk menyatukan etnik tersebut karena pada dasarnya mereka adalah saudara.

Setelah melakukan percakapan diantara tokoh-tokoh etnik Madura dan Melayu, maka diupayakan untuk saling menerima perbedaan antara budaya etnik Madura dan budaya etnik Melayu. Tokoh-tokoh etnik Madura dan etnik Melayu berusaha untuk memperkecil perbedaan diantara kedua etnik dan memperbesar rasa persaudaraan. Meskipun demikian ada sebagian dari etnis Madura dan sebagian dari etnis Melayu yang masih merasakan ketidakpastian di dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut, bahkan ada sebagian yang mengalami kecemasan akan keselamatan diri dan anggota keluarga setelah melakukan komunikasi antar budaya dengan etnik lain di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa ada sebagian etnik Madura yang masih menaruh curiga terhadap tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh etnik Melayu dalam upaya untuk menggusur etnik Madura dari Kelurahan Roban Singkawang. Etnik Madura berpandangan orang Melayu lemah, penakut dan sebagainya, juga akan mempengaruhi cara komunikasi yang dilakukan. Pada dasarnya, masyarakat etnik Melayu memiliki sifat lembut dan mudah mengalah. Kenyataan ini memperkuat teori stereotip yang menyatakan bahwa stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini

menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang dimiliki ke dalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang digunakan untuk mewakili sekelompok orang. Hal yang sama juga terjadi di etnik Melayu yang mempunyai persepsi terhadap etnik Madura yaitu bahwa orang Madura sebagai etnik pendatang dan minoritas di Kalimantan Barat dianggap kurang dapat berasimilasi atau menyesuaikan diri dengan budaya tradisi masyarakat lokal setempat. Hal ini menimbulkan kesan bahwa etnik Madura menganut budaya individualisme yaitu masyarakat memandang dan menjaga diri pribadi dan keluarganya, sedangkan di dalam budaya kolektivisme, masyarakat adalah milik bersama dan diarahkan untuk saling menjaga loyalitas kelompok. Budaya ini berkembang di etnik Madura yang bertujuan untuk melayani kebutuhan vital dan praktisi etnik Madura untuk membentuk masyarakat juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran.

Budaya menentukan dan membentuk perilaku, nilai dan bahkan pikiran suatu kelompok masyarakat. Hal ini juga berlaku di dalam etnik Madura dan etnik Melayu. Masing-masing etnik masih memiliki rasa primordialisme masing-masing kelompok budaya terhadap budayanya. Untuk beradaptasi terhadap suatu budaya tertentu bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah, karena budaya dibekalkan kepada manusia dilahirkan ke dunia yang tentunya melalui proses pembelajaran oleh tempat tinggal yang mempunyai sifat dan ciri-ciri tersendiri. Sehingga apabila seseorang pergi ke suatu daerah yang memiliki budaya yang berbeda dengan

tempat asalnya, maka mau tidak mau harus berusaha untuk beradaptasi dengan memahami budaya di lokasi yang baru tersebut.

Hasil penelitian juga memperkuat teori etnosentrisme yang menjelaskan etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Hal ini terbukti dalam penelitian ini yaitu terdapat pandangan bahwa budaya Madura dinilai berdasarkan standar budaya Melayu. Etnik Madura menjadi etnosentris ketika etnik Madura melihat budaya lain melalui kaca mata budaya Madura atau sosial etnik Madura. Kebanyakan orang merupakan etnosentris dan bahwa kadang sifat etnosentrisme penting untuk mengeratkan hubungan dalam suatu masyarakat. Seperti budaya, etnosentrisme juga biasanya dipelajari secara tidak sadar. Misalnya, sekolah yang hanya mengajarkan sejarah, geografi, sastra, bahasa, serta pemerintahan negara sendiri dan mengecualikan yang lainnya sedang melakukan tindakan etnosentrisme. Hal ini juga berlaku di etnik Melayu dan etnik Madura yang tinggal di Roban Singkawang yang beranggapan bahwa etnik masing-masing lebih unggul dibandingkan etnik yang lain.

Komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnik Melayu dan etnik Madura tidak bisa terlepas dari hakikat proses komunikasi antarbudaya yang menyatakan bahwa komunikasi ini tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lokasi

penelitian yang menemukan fakta bahwa komunikasi antarbudaya etnik Melayu dan etnik Madura merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui.

Proses komunikasi antarbudaya antara etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Kalimantan Barat mencakup unsur-unsur komunikasi antarbudaya sesuai dengan pendapat dari Liliweri (2007:25-32) yaitu: komunikator, komunikan, pesan/symbol, media, efek atau umpan balik, suasana, dan gangguan. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lain dalam proses komunikasi antarbudaya di Roban Kalimantan Barat.

www.oxpdf.com

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya antara etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Kalimantan Barat adalah dengan menyelesaikan masalah dengan cara diskusi antara tokoh-tokoh yang mewakili dari etnik masing-masing. Setelah melakukan diskusi tersebut, maka tokoh dari masing-masing etnik akan menyampaikan hasil diskusi tersebut kepada kelompoknya masing-masing.
2. Bentuk komunikasi lain yaitu saling menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik masing-masing. Etnik Melayu menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Madura begitu juga sebaliknya.
3. Saling mengundang antara etnik Melayu dan etnik Madura dalam merayakan hari besar keagamaan. Apabila etnik Melayu mengadakan suatu perayaan hari besar keagamaan, maka akan mengundang etnik Madura untuk menghadiri dan ikut berpartisipasi, begitu juga sebaliknya apabila etnik Madura merayakan hari besar keagamaan juga akan mengundang pihak etnik Melayu.

4. Ada sebagian dari etnik Madura dan etnik Melayu yang merasa tidak adanya kepastian dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut dan bahkan ada yang merasakan kecemasan akan keselamatan diri dan anggota keluarga setelah melakukan komunikasi antar budaya dengan etnik lain di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat.
5. Faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya antara etnik Melayu dan etnik Madura di Roban Kalimantan Barat adalah masyarakat Madura kurang bisa membaur dengan masyarakat Melayu. Kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnik Melayu, etnik Madura kurang mampu menguasai bahasa etnik Melayu, rendahnya keinginan etnik Madura untuk mengikuti adat dan tradisi masyarakat etnik Melayu, serta frekuensi interaksi etnik Madura dengan masyarakat etnik Melayu tergolong rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan seperti tersebut di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Etnik Madura sebagai etnik pendatang harus lebih bersikap terbuka terhadap etnik Melayu.
2. Tokoh-tokoh etnik Madura dan etnik Melayu harus lebih aktif mengadakan pertemuan atau diskusi antar etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 2007, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Anwar Arifin., 1988, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Astrid S. Susanto, Phil., 1977, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Binacipta.
- Gudykunst, William B., 2002, *Handbook of International and The Cultural Communication*, Sage Publication, London.
- Ilham Jalaludin. 2000. Keterbukaan Budaya Melayu Sambas Kalimantan Barat Terhadap Budaya Pendetang (Studi Kasus Kesenjangan Komunikasi Antarbudaya pada Kerusakan Sambas Januari 1999). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta. UPN "Veteran".
- Kementrian Budaya dan Pariwisata, 2004, *Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Traditional*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Traditional, Pontianak.
- Khadziq., 2009, *Islam dan Budaya Lokal*, Teras, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari., Makalah, 2000, *Adat Budaya Melayu Sambas dan Madura*.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat Jalaludin., 2000, *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin., 1998, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rusdakarya, Bandung
- Rohim, Syaiful., 2009, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Samovar, Larry A, Porter, Richad E, Mcdaniel, Edwin R., 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, Salemba Hunanika, Jakarta.
- Uchajana Efendi, Onong., 1993, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung.
- West, Richard and Turner, Lynn H., 2010, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.

Sumber internet :

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Singkawang

<http://hamdimembangunsambas.blogspot.com/2011/08/suku-melayu-sambas.html>

<http://batumakjage.blogspot.com/2012/03/sistem-kekerabatan-masyarakat-melayu.html>

<http://budayaindonesia.wordpress.com/2007/10/28/tanjidor>

<http://terigas.webs.com/senidanbudayasambas.htm>

<http://www.slideshare.net/syafanton/budaya-etnik-madura-penetrasi-budaya-global>

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Madura

<http://memoforus.blogspot.com/2010/01/sistem-kekerabatan.html>

www.oxpot.com

PERNYATAAN

Saya telah menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “ Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura Dan Etnik Melayu Di Kelurahan Roban Singkawang, Kalimantan Barat”. Merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis ilmiah sebelumnya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Penulis

Aminullah

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah anda menanggapi prinsip budaya **“Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung?”**
2. Apakah bapak selalu menerapkan prinsip budaya tersebut di atas? Dan usaha-usaha apakah yang bapak lakukan untuk menerapkan prinsip tersebut?
3. Bagaimanakah usaha bapak apabila ada beda pendapat dengan etnik Melayu?
4. Apakah yang bapak lakukan dalam bersosialisasi dengan etnik Melayu?
5. Bagaimanakah tindakan bapak apabila bapak mempunyai masalah dengan etnik Melayu?
6. Bagaimanakah sikap bapak apabila gagasan dan ide yang disampaikan oleh etnik Melayu terhadap bapak?
7. Bagaimanakah sikap bapak terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan etnik Melayu dalam berinteraksi dengan bapak?
8. Bagaimanakah tindakan bapak apabila bapak dipilih untuk menjadi pemimpin oleh etnik Melayu?
9. Bagaimanakah sikap bapak apabila anda dipimpin oleh seorang pemimpin yang berasal dari etnik Melayu?
10. Apakah anda sering berdiskusi dengan etnik Melayu?
11. Bagaimanakah upaya bapak untuk menciptakan suatu kondisi harmonis dan kondusif dalam suatu sistem budaya?
12. Bagaimanakah sikap bapak menanggapi jika ada kritik yang disampaikan oleh etnik Melayu terhadap bapak?
13. Bagaimanakah bapak menanggapi pujian yang disampaikan etnik Melayu terhadap bapak?
14. Apakah bapak menganggap etnik Melayu sebagai musuh?
15. Apakah bapak menghormati budaya etnik Melayu?
16. Apakah bapak menghormati budaya etnik Melayu apa adanya, bukan sebagaimana apa yang bapak inginkan?
17. Apakah bapak menghormati hak anggota budaya etnik Melayu dalam hal bertindak berbeda dari cara kita bertindak?
18. Apakah bapak bahagia hidup berdampingan dengan etnik Melayu?
19. Apakah bapak merasa budaya bapak lebih baik daripada budaya etnik Melayu?
20. Bagaimanakah sikap bapak terhadap adat kebiasaan yang dilakukan oleh etnik Melayu?

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah anda menanggapi prinsip budaya “**Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung?**”
2. Apakah bapak selalu menerapkan prinsip budaya tersebut di atas? Dan usaha-usaha apakah yang bapak lakukan untuk menerapkan prinsip tersebut?
3. Bagaimanakah usaha bapak apabila ada beda pendapat dengan etnik Madura?
4. Apakah yang bapak lakukan dalam bersosialisasi dengan etnik Madura?
5. Bagaimanakah tindakan bapak apabila bapak mempunyai masalah dengan etnik Madura?
6. Bagaimanakah sikap bapak apabila gagasan dan ide yang disampaikan oleh etnik Madura terhadap bapak?
7. Bagaimanakah sikap bapak terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan etnik Madura dalam berinteraksi dengan bapak?
8. Bagaimanakah tindakan bapak apabila bapak dipilih untuk menjadi pemimpin oleh etnik Madura?
9. Bagaimanakah sikap bapak apabila anda dipimpin oleh seorang pemimpin yang berasal dari etnik Madura?
10. Apakah anda sering berdiskusi dengan etnik Madura?
11. Bagaimanakah upaya bapak untuk menciptakan suatu kondisi harmonis dan kondusif dalam suatu sistem budaya?
12. Bagaimanakah sikap bapak menanggapi jika ada kritik yang disampaikan oleh etnik Madura terhadap bapak?
13. Bagaimanakah bapak menanggapi pujian yang disampaikan etnik Madura terhadap bapak?
14. Apakah bapak menganggap etnik Madura sebagai musuh?
15. Apakah bapak menghormati budaya etnik Madura?
16. Apakah bapak menghormati budaya etnik Madura apa adanya, bukan sebagaimana apa yang bapak inginkan?
17. Apakah bapak menghormati hak anggota budaya etnik Madura dalam hal bertindak berbeda dari cara kita bertindak?
18. Apakah bapak bahagia hidup berdampingan dengan etnik Madura?
19. Apakah bapak merasa budaya bapak lebih baik daripada budaya etnik Madura?
20. Bagaimanakah sikap bapak terhadap adat kebiasaan yang dilakukan oleh etnik Madura?



Penulis saat wawancara dengan bapak Muslimun informan yang berasal dari etnik Madura.



Penulis saat wawancara dengan bapak Muhammad mislie aminudin informan yang berasal dari etnik Madura.